



Dr. Phil. Ichwan Azhari, M.S

KEHIDUPAN ORANG LAUT

PANTAI TIMUR SUMATERA DAN PERUBAHANNYA

(Kepulauan Riau, Riau & Jambi)

PENGANTAR PENULIS

Dunia maritim Indonesia tidak akan terlepas dari kehadiran Orang Laut yang berperan sebagai kekuatan maritim Nusantara sejak masa Sriwijaya. Davis E. Sopher (1977) dalam tulisannya *The Sea Nomads; A Study Base on the Literature of Maritime Boat People of Southeast Asia* menyebutkan bahwa sebagian kekuatan laut Kan-t'o-li adalah Orang Laut. Keberadaan Orang Laut menjadi kunci utama kejayaan maritim Sriwijaya dan juga Kesultanan Malaka serta Kesultanan Siak yang berdiri sesudahnya. Orang Laut atau disebut juga dengan *orang sampan* ini tidak hanya bermukim di Pantai Timur Sumatera, populasi mereka juga tersebar di perairan Semenanjung Malaka, deretan gugus kepulauan di Laut Cina Selatan dan Samudera Pasifik. Di pantai timur Sumatera Orang Laut yang masih eksis hingga saat ini dapat ditemukan di pulau-pulau besar di Kepulauan Riau, perairan Riau (Indragiri Hilir) dan juga pesisir Jambi.

Kehidupan Orang Laut baik secara sosial dan kultural sangat menarik untuk ditelisik lebih jauh. Sebagai etnis grup pengembara, mereka memiliki corak hidup yang berbeda dengan etnis lainnya yang tinggal di darat. Laut menempa dan membentuk karakter mereka menjadi kelompok masyarakat yang terbiasa dengan kerasnya hidup di laut. Segala aktivitas mereka tidak bisa dilepaskan dari riak-gelombang dan pasang-surut air laut yang setia menemani aktivitas keseharian mereka. Namun sangat disayangkan, di tengah kebijakan politik untuk membangkitkan dunia maritim Indonesia, jejak kehidupan Orang Laut seakan lenyap ditelan arus gelombang pantai Timur Sumatera yang dahulu sangat mereka banggakan.

Karena itulah buku ini berupaya untuk mengenalkan kepada pembaca bagaimana kehidupan Orang Laut pantai timur Sumatera dalam berbagai sisi kehidupan yang belum tersentuh. Titik awal evolusi kehidupan Orang Laut ditandai dengan kehidupan mereka yang berpindah-pindah (*nomaden*) dengan *sampan kajang* mengelilingi seluruh perairan pantai Timur Sumatera hingga ke Malaysia, Singapura dan Filipina. Hidup mereka sangat bergantung dengan hasil buruan di laut. Pola hidup subsistensi dengan cara menombak ikan serta mengumpulkan berbagai hasil laut yang bisa dikonsumsi menjadi keseharian mereka.

Babak baru kehidupan Orang Laut dimulai pada masa Orde Baru yang ditandai dengan perubahan yang sangat signifikan berupa pemaksaan untuk hidup di darat. Modernisasi yang gencar dilakukan pemerintah saat itu melalui pembentukan segitiga emas Sijori (Singapura, Johor dan Riau) merenggut kehidupan Orang Laut dari tradisi *bekelam* yang dianggap membawa mereka pada ketertinggalan dan keterpencilan dari kehidupan masyarakat di darat. Mereka akhirnya meninggalkan hidup di *kajang* dan lebih memilih tinggal di rumah-rumah panggung yang dibangun oleh pemerintah.

Identitas Orang Laut yang termuat dalam buku ini tampak dengan berbagai sistem pengetahuan kemaritiman berupa: ilmu perbintangan (jenis bintang), arah mata angin, ayunan gelombang, peredaran bulan dan matahari, jenis ikan dan berbagai biota laut yang dapat ditangkap, teknik menangkap ikan dan hasil laut, cara membuat perahu hingga seni dan budaya mereka yang sangat terikat dengan laut meskipun sebagian besar dari mereka sudah memilih menetap di darat.

Sistem pengetahuan kemaritiman ini diuraikan dengan metode penelitian antropologis agar dapat mengklasifikasikan kearifan tradisional Orang Laut di perairan pantai timur Sumatera, menguraikan nilai-nilai yang terkandung dari kearifan tradisional, serta menganalisis nilai-nilai kearifan tradisional tersebut berkontribusi dalam cara hidup orang suku laut dan masyarakat luas.

Di samping itu, penelitian ini juga memperlihatkan suatu identitas baru dari Orang Laut yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Modernisasi berhasil membawa mereka pada sebuah perlawanan untuk keluar dari label “kumuh, terpencil, tertinggal dan menakutkan” yang selama ini diberikan oleh orang-orang di luar etnis mereka. Label berkonotasi negatif tersebut juga membawa mereka pada suatu *phobia* akan sejarah leluhurnya. Bahkan dalam pencarian data di lapangan, ada sebagian Orang Laut yang mengajarkan kepada anak mereka untuk meninggalkan laut agar maju. Sebuah *stereotype* yang memutus ikatan mereka dengan laut yang dahulunya adalah kebanggaan nenek moyang mereka.

Terancamnya regenerasi pengetahuan Orang Laut yang membawa kejayaan maritim Indonesia di masa lalu yang pastinya sangat berguna di masa kini berusaha untuk dijumpai dalam buku ini. Penulis ingin agar pembaca mengenal lebih dekat kehidupan Orang Laut saat ini. Bagaimana dinamika dan tantangan yang mereka

hadapi dalam menghadapi gempuran modernisasi yang ikut menyeret sisa kepingan budaya dan kearifan lokal yang masih berusaha dipertahankan agar tidak punah. Serta bagaimana mereka berupaya membunuh label komunitas adat terpencil yang berkonotasi “tertinggal” dari diri mereka.

Buku ini menggunakan data-data penelitian yang telah penulis lakukan di tiga provinsi di kawasan pantai timur Sumatera yakni Kepulauan Riau, Riau dan Jambi dari tahun 2018-2019. Dukungan dari berbagai pihak banyak sekali penulis dapatkan hingga buku ini dapat sampai ke tangan pembaca. Mulai dari Civitas Akademika Universitas Negeri Medan (UNIMED) dan komunitas Orang Laut Kepulauan Riau, Riau (Indragiri Hilir) dan Jambi yang telah mau berbagi pengetahuan kemaritiman mereka kepada penulis. Bantuan yang sangat berharga dari aparat desa dan kelurahan yang sangat memfasilitasi selama di lapangan sangat penulis apresiasi. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam kesempatan ini juga penulis ucapkan terima kasih.

Akhir kata, tiada gading yang tak retak, buku ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu segala kritikan dan masukan demi perbaikan buku ini sangat penulis harapkan dari berbagai pihak.

Dr. Phil. Ichwan Azhari
Medan, April 2023

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis	i
BAB 1	
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Urgensi Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	6
1.3 Tinjauan Pustaka	6
1.4 Metodologi Penelitian	10
BAB 2	
ORANG LAUT PANTAI TIMUR SUMATERA	13
2.1 Orang Laut dan Sejarahnya	13
2.2 Wilayah Persebaran Orang Laut di Pantai Timur Sumatera	19
BAB 3	
LINGKUNGAN HIDUP ORANG LAUT	24
3.1 Orang Laut Kepulauan Riau	24
3.2 Orang Laut Riau	33
3.3 Orang Laut Jambi	38
BAB 4	
PERUBAHAN POLA PEMUKIMAN ORANG LAUT	46
4.1 Tradisi Berumah di Atas Sampan Kajang	46
4.2 Peralihan Hidup Orang untuk Menetap di Darat (Kepulauan Riau, Riau dan jambi	50
BAB 5	
PENGETAHUAN MARITIM ORANG LAUT PANTAI TIMUR SUMATERA	61
5.1 Pengetahuan Astronomi (Ilmu Perbintangan)	61
5.2 Musim dan Angin	64
5.3 Ayunan Gelombang, Arus dan Pasang	69
5.4 Warna Air	70
5.5 Teknik Pembuatan Perahu dan Kajang	70

5.6 Teknik Mengetahui Lokasi Keberadaan Ikan dan Jenis Ikan	85
5.7 Kemampuan Menyelam Tanpa Alat	87
BAB 6	
PERALATAN MENANGKAP IKAN DAN HASIL LAUT	88
5.1 Jenis Hasil Tangkapan Laut	88
5.2 Orang Laut Kepulauan Riau	103
5.3 Orang Laut Riau	60
5.4 Orang Laut Jambi	108
BAB 7	
TRADISI DAN BUDAYA SUKU LAUT	116
7.1 Tradisi dan Ritual Khusus ke Laut (Kepulauan Riau, Riau dan Jambi)	116
7.2 Cara Menangkap Hasil Laut yang Khas	119
7.3 Keanekaragaman Seni dan Budaya Orang Laut	126
DAFTAR LITERATUR	130

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Urgensi Penelitian

Dunia maritim Indonesia tidak hanya kaya dengan berbagai potensi sumber daya hayati dan biota laut seluas 5.8 juta km², tetapi juga memiliki kekayaan budaya dan kearifan tradisional yang dikagumi oleh masyarakat internasional. Sinergi dari dua kekayaan maritim Indonesia tersebut akan menciptakan sebuah konstruksi maritim yang mantap dan bernilai ekonomis tinggi. Strategisnya sumber daya maritim Indonesia ini tampak dalam jumlah potensi ekonomi laut Indonesia yang mencapai 1.2 triliun dolar AS per tahun atau setara dengan 10 kali APBN Negara di tahun 2012 (Elfemi, 2013: 24). Berdasarkan data FAO tahun 2012 Indonesia menempati peringkat kedua untuk produksi perikanan tangkapan laut dunia, peringkat ke-4 untuk produksi perikanan budidaya dunia dan peringkat ke-2 untuk produksi rumput laut dunia (www.goodnewsfromindonesia).

Potensi lain yang tak kalah substansialnya dari jaringan ekonomi maritim Indonesia adalah sektor pariwisata yang menonjolkan keindahan alam bawah laut Indonesia yang berhasil menarik minat wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Indonesia. Tidak hanya itu, berbagai festival maritim yang menyuguhkan keunikan budaya dan tradisi masyarakat laut dan pesisiran Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke tidak bisa pandang sebelah mata substansinya dalam menambah kekayaan dunia maritim Indonesia.

Di tengah gencarnya upaya pemerintah untuk mengembalikan kejayaan maritim Indonesia di masa lalu sebagai “Poros Maritim Dunia”, eksistensi masyarakat Suku Laut seakan terlupakan begitu saja. Suku laut yang biasa disebut dengan Orang Laut atau Orang Suku Laut ini hidup di perairan Asia Tenggara, Semenanjung Malaka, dan di sepanjang gugusan pulau-pulau besar di Laut Cina Selatan di Samudra Pasifik. Orang Suku laut di Asia Tenggara terdapat di lima negara, yakni Indonesia, Malaysia, Filipina bagian selatan, dan Thailand di gugusan pulau di sekitar Laut Andaman). Di Indonesia Orang Suku Laut ini dapat kita temui di Kepulauan Riau, Bangka-Belitung, pesisir pantai barat Sulawesi (P, 2010: 225-226) serta di Kualatungkal Tanjung Jabung Barat, Jambi (Jailani dan Nurung, 2010).

Daerah pemukiman Orang Suku Laut di Kepulauan Riau tersebar di wilayah Lingga, gugusan pulau Kota Batam, Pulau Tujuh, Pulau Bintan, pulau-pulau lepas pantai Sumatera Timur dan Laut Cina Selatan serta di sekitar Selat Malaka. Di Bangka, Orang Suku Laut mendiami daerah Kuto Panji, Jebu Laut, Kudinpar, Lepar dan Ponggok. Di Belitung Orang Suku Laut dengan subgrup Orang Sekak tinggal di Juru Seberang, Kampung Baru dan Gantung. Sementara itu pemukiman Suku Laut Duano di Jambi berada di kawasan pesisir Kualatungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat (P, 2010: 225-226; Jailani & Nurung, 2010: 246).

Suku Laut di perairan pantai timur Sumatera ini tergolong ras Proto Melayu yang diperkirakan telah bermigrasi ke perairan Indonesia sejak 1000 SM. Dalam catatan sejarah Kerajaan Sriwijaya abad ke-7 disebutkan bahwa pada masa itu, Orang Laut ini telah terlibat aktif dalam lalu lintas pelayaran di muara sungai dan selat-selat yang ada di pantai timur Sumatera. Bagi Kerajaan Sriwijaya, Orang Laut berperan sebagai sarana pertahanan dan pengawasan laut yang tangguh untuk menjaga keamanan kawasan perairan pantai timur Sumatera yang dikuasai oleh Sriwijaya. Di masa kekuasaan Kesultanan Malaka-Johor, Orang Laut menjadi komponen paling vital dalam struktur pemerintahan kerajaan sesudah sultan, para menteri, dan Orang Kaya. Orang Laut memiliki loyalitas yang sangat tinggi terhadap sultan dan mereka kekuatan yang paling diandalkan oleh sultan untuk ancaman dari luar maupun di dalam kerajaan (Lapian, 2009: 101-104).

Suku laut memiliki cara hidup yang sangat khas dan sangat bergantung pada dunia maritim di sekitarnya. Kehidupan mereka ini sepenuhnya berada di atas perahu atau sampan yang dinamai *kajang*. Apabila mereka ada kebutuhan yang hanya ada di darat (di hutan) barulah mereka ke daratan. Ukuran *kajang* Suku Laut sangatlah kecil, hanya mampu memuat keluarga batih yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah. Mereka hidup secara subsistensi dan ruang geraknya hanya ada di dalam perahu, sehingga dapat mereka lakukan sendiri tanpa membutuhkan tenaga kerja dari luar perahu (Lapian, 2009: 78; 98).

Urgensi Penelitian

Urgensi utama dari penelitian mengenai suku laut ini adalah *Pertama*, Orang Suku Laut merupakan salah satu etnis tipe nomadik yang terbesar di Indonesia dan

Asia Tenggara yang masih eksis hingga saat ini. *Kedua*, kondisi sosial Orang Suku Laut saat ini yang masih tertinggal dan teralienasi dengan orang-orang di luar suku mereka, khususnya yang masih hidup mengembara (P, 2010: 225). Kondisi ini terjadi karena pola budaya yang berbeda, ketiadaan struktur sosial yang jelas, dan masih ada yang animisme, Orang Suku Laut juga mengalami perlakuan yang diskriminatif dari Orang Melayu mayoritas dan negara (Chou, 2010). *Ketiga*, kebijakan relokasi tempat tinggal orang laut dari *kajang* ke rumah-rumah permanen di darat memperkenalkan mereka akan gaya hidup modern. Mereka akhirnya meninggalkan kebiasaan dan berbagai kearifan lokal yang selama ini menjadi identitas mereka yang berbeda dengan etnik di luarnya.

Beberapa kearifan lokal ini di antaranya dalam hal penentuan waktu, cuaca dan musim dalam penangkapan ikan dan biota laut; menggunakan alat tangkap ikan tradisional dan bahan baku yang tidak merusak ekosistem laut karena berasal dari hutan yang tidak mengandung bahan kimia; menjaga ekosistem terumbu karang dan pohon bakau di sekitar tempat tinggal mereka hidup; serta berbagai upacara dan tradisi seni dan budaya yang tidak dimiliki oleh suku bangsa lainnya.

Pola hidup menetap (ke laut hanya untuk menangkap ikan) yang diperkenalkan oleh pemerintah di tahun 1990-an kepada Suku Laut sebagai suku terasing juga secara tidak langsung menjauhkan mereka dari etnisitas mereka yang identik dengan kehidupan laut sepanjang waktu. Akibatnya jumlah Orang Suku Laut yang mempertahankan hidup sebagai *sea nomads* di perairan pantai Timur Sumatera jumlahnya semakin berkurang. Hingga awal tahun 2000 hanya ada sekitar 5000-an orang seperti yang termuat dalam tabel berikut ini:

DBMT 1990	Kantor Sosial 1993	Edhie Djatmiko 1993	Kantor Sosial 1993 (wawancara Chou)	DBMT 1994/95	Safian Hussain 1999	Lenhart 2002
5,402	4,580	9,582	3,309	7,179	12,000	3000-5000

Tabel 1. (Chou, 2010: 4)

Kebijakan relokasi pemukiman Suku Laut di tengah populasi mereka yang semakin menurun (khususnya Suku Laut pengembara) ini juga berimplikasi pada punahnya kearifan tradisional mereka yang ikut tergerus dan tanpa regenerasi. Jika situasi ini dibiarkan tanpa ada upaya penyelamatan, nilai-nilai kearifan tradisional

Suku Laut, khususnya dalam pengelolaan dan pelestarian sumber daya maritim Indonesia akan punah.

1.2 Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas jelas tergambar bahwa Orang Suku Laut yang bermukim di perairan pantai timur Sumatera diyakini memiliki dan menyimpan berbagai kearifan tradisional kemaritiman yang bernilai strategis dalam pengembangan dan pelestarian kemaritiman Indonesia yang saat ini terancam akibat penggunaan alat-alat modern berbahan kimia. Karena itulah diperlukan upaya untuk mengumpulkan dan menginventarisasi nilai-nilai kearifan tradisional tersebut sehingga dapat disebarluaskan kepada masyarakat. Agar permasalahan tersebut dapat diungkap secara sistematis, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai kearifan tradisional yang dimiliki oleh Suku Laut di perairan Sumatera Timur?
2. Bagaimanakah nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal Suku Laut di perairan pantai timur Sumatera tersebut?
3. Bagaimanakah nilai-nilai kearifan tradisional tersebut berkontribusi dalam cara hidup orang suku laut dan masyarakat luas?

Tujuan dari penelitian ini dirincikan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dan mengklasifikasikan kearifan tradisional Suku Laut di perairan pantai timur Sumatera.
2. Menguraikan nilai-nilai yang terkandung dari kearifan tradisional Suku Laut di perairan pantai timur Sumatera.
3. Menganalisis nilai-nilai kearifan tradisional tersebut berkontribusi dalam cara hidup orang suku laut dan masyarakat luas?

1.3 Tinjauan Pustaka

Kajian antropologis mengenai Suku Laut di perairan pantai timur Sumatera, khususnya mengenai kearifan tradisional masih minim. Etnolog Jerman, Lioba

Lenhart dalam disertasinya, *Konstruktion, Oszillation und Wandel ethnischer Identität der Orang Suku Laut im Riau-Archipel, Indonesien* (2002) dan tulisannya *Orang Suku Laut Ethnicity and Acculturation* (1997) menyebutkan bahwa cara hidup Orang Laut atau Orang Suku Laut memiliki keterikatan yang kuat dengan ekologi laut. Karena itulah mereka sangat ahli dalam membaca tanda-tanda alam seperti angin, pasang naik dan pasang surut, posisi matahari, bulan dan bintang, kumpulan ikan serta hasil-hasil laut lainnya yang dapat mereka tangkap. Kehadiran mereka historis telah berlangsung sejak masa Kerajaan Malaka-Johor dan terus berlanjut di Kesultanan Riau-Lingga. Orang Suku Laut bertugas menyuplai berbagai hasil laut seperti tripang, mutiara, rumput laut, dan sarang burung untuk perdagangan internasional kerajaan, di samping kedudukan mereka sebagai *orang kerahan*.

Cynthia Chou (2010) menyimpulkan bahwa organisasi sosial Orang Suku Laut di Kepulauan Riau sejak abad ke-16 hingga saat ini mengalami perubahan dan ini berdampak langsung terhadap identitas sosial mereka. Kebijakan pemerintah dalam pengalihan pemukiman dari laut ke darat yang berimplikasi langsung pada perubahan kehidupan rumah tangga Orang Suku Laut. Chou sepakat dengan Lenhart bahwa di masa kejayaan Kesultanan Johor dan Kerajaan Riau-Johor, Orang Suku Laut memiliki kedudukan politik yang sangat strategis di dalam kerajaan. Setelah keruntuhan dua kerajaan tersebut dan masuknya bangsa kolonial, posisi Orang Suku Laut semakin teralienasi dan terpinggirkan.

Khaidir Marsanto (2010) dalam tulisannya *Orang Suku Laut dan Orang melayu di Kepulauan Riau: Sebuah Tarsir Deskriptif-Etnografis*, menilai bahwa pelabelan Orang Suku Laut sebagai suku terasing yang identik dengan keterbelakangan dan primitif oleh pemerintah sangat mempengaruhi persepsi Orang Melayu akan etnis ini. Perbedaan kosmologis dan *way of life* antara Orang Suku Laut dan masyarakat melayu sering berujung pada konflik satu sama lain.

Hasil penelitian Atik Rahmawati yang berjudul *Kehidupan Suku Laut di Batam: Sebuah Fenomena Kebijakan Pembangunan di Pulau Bertam Kota Batam* (2014) melihat bahwa pengalihan tempat hidup Suku Laut di Pulau Bertam, Batam sebagai bagian dari program pembangunan negara berdampak terhadap tergarusnya nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Suku Laut ini yang ditandai dengan mulai hilangnya tradisi silat, jung dan joged.

Ketertinggalan Suku Laut di Kualatungkal Jambi, khususnya dalam hal pendidikan agama diuraikan oleh Syahrani Jailani dan H. Muhammad Nurung dalam tulisan mereka, *Minat Komunitas Suku Laut di Kualatungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat terhadap Pendidikan Keagamaan* (2010). Kurangnya minat dalam mendalami ilmu agama menjadi faktor utama ketertinggalan mereka dalam pendidikan agama.

Hans Kähler's (1960) memfokuskan kajiannya pada studi linguistik yang berkembang di dalam komunitas Suku Laut yaitu: *Ethnographische und linguistische Studien über die Orang Darat, Orang Akit, Orang Laut, und Orang Utan im Riau-Archipel und auf den Inseln an der Ostküste von Sumatra*. Kearifan lokal Suku Laut di Bajo diuraikan dengan sangat baik oleh etnolog Francois-Robert Zacot dalam penelitiannya yang berjudul *Orang Bajo Suku Pengembara Laut: Pengalaman Seorang Antropolog* (2008). Melalui Orang Bajo yang menetap di Pulau Nain (di utara Manado) dan Desa Torosiaje (Gorontalo), Zacot melihat bahwa ikatan Orang Bajo dengan kekuatan magis yang berasal dari laut tidak pernah hilang yang ditandai dengan adanya konsepsi dunia Bajo dan dunia setan. Oleh sebab itu, berbagai ritual adat seperti kelahiran, pernikahan, menangkap ikan, dan penyembuhan dilakukan dengan perantara dukun serta pemberian sesajen untuk penguasa laut. Berbagai peraturan lisan mengenai perlakuan terhadap laut dan penghuninya, termasuk makhluk gaib yang dipercaya oleh Orang Bajo hidup di sekitar mereka sangat dijaga dan dipatuhi segala pantangannya oleh masyarakat Bajo.

Eksistensi dari *sampan kajang* sebagai alat transportasi yang menjadi ciri khas dan keunikan Orang Laut di masa kini diuraikan oleh Azhari, et al (2020) dalam "Sampan Kajang: the orang laut's maritime cultural heritage in the East Coast of Sumatra". Bagi Orang Laut Pantai Timur Sumatera, sampan kajang tidak hanya berperan sebagai alat transportasi utama, namun juga menjadi rumah tinggal yang dihuni oleh seluruh anggota keluarga.

Tulisan-tulisan awal mengenai Suku Laut di Asia Tenggara, khususnya di perairan Indonesia berasal dari berita Cina dan laporan pelaut-pelaut Arab yang telah sampai ke Nusantara jauh sebelum kedatangan Portugis di Malaka di abad ke-16. Laporan dari pedagang-pedagang ini telah menyinggung aktivitas dan kehidupan Suku Laut saat itu. Sumber-sumber pelaut Eropa seperti laporan administratif pelaut

Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda di abad ke-15 dan 16 juga telah menyebut eksistensi Suku Laut ini.

Studi akademis Barat pertama mengenai Suku Laut adalah disertasi doktoral David Sopher tahun 1965 dengan judul *Sea Nomads: A Study Based on the Literature of Maritime Boat People of Southeast Asia*. Dengan mengandalkan sumber-sumber sekunder Sopher menguraikan tentang karakteristik kebudayaan dan geografi dari Suku Laut di Asia Tenggara. Gambaran karya Sopher ini lebih dititik beratkan pada metode geografis tanpa meninggalkan aspek politik dan lingkungan alam yang berkorelasi langsung dengan kehidupan Suku Laut di Asia Tenggara.

Meskipun fokus penelitiannya bukan pada Suku Laut di perairan pantai timur Sumatera, tesis Leonard Y. Andaya, *The Kingdom of Johor 1641-1728* (1975) tetap dapat dijadikan sebagai referensi awal untuk memahami sejarah Suku Laut di masa lalu. Andaya menyebutkan bahwa peristiwa pembunuhan Sultan Mahmud oleh komplotan Orang Kaya pada 1699 menjadi titik awal dimulainya penyebaran Suku Laut berkelana di pesisir pantai timur Sumatera. Kehidupan mereka yang awalnya dekat dengan daratan mulai saat itu akhirnya berdiaspora dan terasing di tengah laut lepas.

Relasi yang kuat antara Suku Laut di perairan pantai timur Sumatera dengan eksistensi Kerajaan Melaka, Kesultanan Johor dan Kerajaan Riau-Johor juga disinggung oleh Adrian B. Lopian dalam disertasinya, *Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX* (2009). Lopian menyebutkan bahwa kehadiran Orang Laut di perairan Sumatera Timur dan Selat Malaka telah ada sejak abad ke-7 Masehi, di masa Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Malaka menjadi pusat perniagaan di Nusantara dalam jaringan perdagangan internasional kala itu. Kehadiran Orang Laut di muara sungai Pantai Timur Sumatra dan daerah kepulauan di sekitarnya menjadi kunci ketangguhan armada laut Sriwijaya, khususnya dalam hal pertahanan dan pengawasan laut dari ancaman para perompak dan bajak laut yang akan mengganggu keamanan para pedagang yang berlayar ke Sriwijaya. Peran yang dimainkan oleh Orang Laut di perairan pantai Timur Sumatra ini terus berlanjut hingga masa Kerajaan Johor di abad ke-18 dan Kerajaan Riau-Johor di abad ke-19. Orang Laut tetap menjadi pendukung setia raja dan selalu menjadi unsur penting dari armada kerajaan.

Berdasarkan tinjauan literatur di atas tampak bahwa perlu adanya sebuah penelitian yang komprehensif dan mendalam mengenai kearifan tradisional dalam bidang kemaritiman yang dimiliki oleh Suku Laut yang tersebar di perairan pantai timur Sumatera saat ini. Kearifan tradisional ini tentu saja kekayaan yang sangat substantansial dalam mendukung upaya pemerintah menjadikan Indonesia sebagai poros maritim dunia.

1.4 Metodologi Penelitian

Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini untuk mengelaborasi kearifan tradisional yang dimiliki oleh Suku Laut di perairan pantai timur Sumatera dalam bidang kemaritiman, metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian etnografi. Metode penelitian etnografi termasuk dalam rumpun penelitian kualitatif yang karakteristiknya berupa “meneliti informan—sebagai subjek penelitian—dalam lingkungan kesehariannya”. Karena itulah dalam proses kerjanya antara peneliti dan objek yang diteliti berinteraksi secara intens melalui pengamatan yang mendalam akan kehidupan objek sesuai dengan tujuan penelitian (Idrus, 2009: 23-24).

Creswell (2012: 462) menguraikan bahwa metode etnografi yang memiliki fokus dalam bidang kebudayaan, bertujuan untuk menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Metode etnografi yang memberi peluang terciptanya hubungan yang erat antara peneliti dengan objek yang diteliti akan menghasilkan data penelitian yang komprehensif dan rinci mengenai

objek yang diteliti. Karena itulah penelitian ini sangat tepat dalam menjabarkan kearifan-kearifan tradisional yang dimiliki oleh Suku Laut di perairan pantai timur Sumatera yang berkontribusi dalam perkembangan kemaritiman Indonesia saat ini. Metode etnografi yang dipilih dalam penelitian ini adalah etnografi realis.

Etnografi realis bertujuan untuk mendeskripsikan situasi udaya dan partisipan secara obyektif berdasarkan data dari lapangan dan dijabarkan dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga (*third person point of view*). Ciri-ciri dari etnografi realis

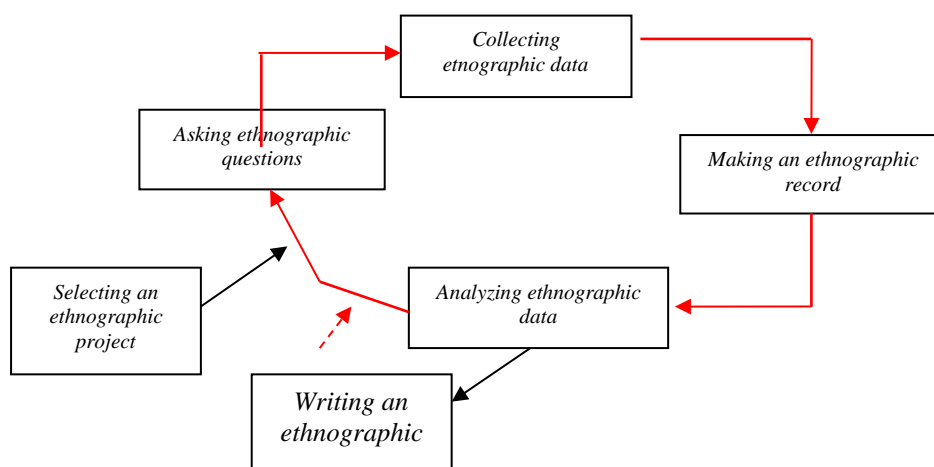
yaitu: *Pertama*, peneliti mengungkapkan laporan penelitiannya melalui pandangan orang ketiga berdasarkan data yang diperoleh melalui pengamatan partisipan dan pandangan-pandangan mereka. Peneliti di sini hanya bertindak sebagai peliput fakta-fakta saja. *Kedua*, peneliti memaparkan data-data obyektif dalam bentuk informasi yang terukur dan bebas dari bias, afiliasi politik, dan penilaian personal. Peneliti hanya terfokus pada data-data mengenai keseharian obyek yang diteliti dalam kategori standar penggambaran kultural seperti keluarga, sistem, status, jaringan sosial dan lain sebagainya. *Ketiga*, peneliti mengungkapkan pandangan pada partisipan melalui kutipan-kutipan penuturan mereka yang diedit tanpa mengubah makna (Creswell, 2008: 475).

Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di pemukiman Suku Laut di perairan pantai timur Sumatera yaitu: gugusan pulau di Kepulauan Riau (Lingga, gugusan pulau di perairan Batam, Pulau Bintan), Riau (Sungai Bela), dan Jambi (Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Solok, Kabupaten Tanjung Jabung Timur).

Alur penelitian

Alur dalam metode penelitian etnografi berupa siklus yang terdiri dari enam tahapan yakni: 1) Pemilihan proyek etnografi; 2) Pengajuan pertanyaan; 3) Pengumpulan data; 4) Perekaman data; 5) Analisis data; 7) Penulisan laporan.



Gambar 1. Siklus Penelitian Etnografi (Spradley, 1980: 29)

Metode Analisis Data

Analisis data penelitian ini dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Hal ini bertujuan agar penelitian menjadi terarah sesuai dengan tujuan yang sudah dirancang yang disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Analisis data etnografi terdiri dari empat tahapan yakni: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural. Analisis domain digunakan untuk memperoleh gambaran umum atau pengertian menyeluruh tentang objek penelitian dan situasi sosial. Sedangkan analisis taksonomi berupaya menjabarkan domain-domain yang dipilih menjadi lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya melalui pengamatan mendalam. Analisis komponensial dilakukan setelah hasil analisis taksonomi dilakukan dan mendapatkan data yang spesifik melalui wawancara mendalam atau pengamatan terpilih untuk memperdalam data (mencari ciri spesifik setiap struktur internal). Sementara itu analisis tema kultural dilakukan dengan cara mencari benang merah di antara domain untuk memperoleh tema-tema seperti nilai-nilai, premis, etos, pandangan dunia, atau orientasi kognitif (Sarwono, 2006: 243).

Tahap akhir setelah analisis data adalah penulisan laporan yang disesuaikan dengan jenis penelitian yang telah dipilih. Dalam tahap ini, peneliti etnografi harus mampu menghindarkan diri dari “personal bias” dari objek yang diteliti.

BAB 2 ORANG LAUT PANTAI TIMUR SUMATERA

2.1 Sejarah Orang Laut Pantai Timur Sumatera

Menggali sejarah Orang Laut pantai timur Sumatera bukanlah sebuah penelitian yang mudah. Ketiadaan sumber tertulis dan tradisi yang cenderung mengalami penambahan atau pengurangan dari penutur saat ini menjadi tantangan utama untuk menguraikan asal usul Orang Laut. Hasil-hasil riset terdahulu juga menunjukkan data yang sangat minim mengenai Orang Laut pantai timur Sumatera awal. Meskipun demikian bukan berarti jejak sejarah Orang Laut pantai timur Sumatera ini tidak bisa ditelusuri dan dipaparkan dalam buku ini.

Orang Laut yang dikenal sebagai etnis pengembara laut (*sea nomads* atau *sea gypsies*) bukanlah penduduk asli pantai timur Sumatera. Berdasarkan ciri-ciri fenotip mereka yang memiliki raut wajah yang agak keras dan warna kulit agak gelap, nenek moyang Orang Laut diperkirakan bangsa Proto-Melayu (Melayu tua) yang bermigrasi dari Vietnam dan Kamboja sebelum abad ke-10 Masehi (Lenhart, 1997: 583). Selain bentuk fisik, bahasa sehari-hari yang digunakan oleh Orang Laut yang berbeda dengan bahasa Melayu semakin menguatkan asumsi bahwa etnis ini berbeda dengan etnis Melayu masa kini.





Potret tampilan fisik Orang Laut di Jambi, Riau dan Kepulauan Riau
Sumber: dokumentasi pribadi

Arkeolog senior Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Bambang Budi Utomo (historia.id) memperkirakan Orang Laut telah ada sebelum masa Kedatuan Sriwijaya di abad ke-7 Masehi. Orang Laut yang tergolong ras Austronesia ini berasal dari daerah Sambas di Kalimantan yang kemudian berdiaspora ke wilayah pantai timur Sumatera mendiami daerah rawa-rawa di pesisir pantai.

Loeb (2013: 356-358) mengidentifikasi Orang Laut ini sebagai Orang Benua. Orang Benua hidup di negeri-negeri selatan Semenjung Melayu, Kepulauan Riau-Lingga, Pulau Bangka, dan di beberapa kabupaten Sumatera Timur, ada sejumlah

komunitas Pagan primitif yang berbicara dalam dialek Melayu dan merupakan ras Melayu. Di Melayu-Inggris (sekarang Malaysia), mereka dikenal dengan sebutan Bidwanda, Blandas, Mantra, atau orang Benua; pada umumnya mereka sering digambarkan dengan istilah yang tidak jelas: *jakun*. Di ujung selatan Sumatra dan di pulau-pulau tersebut, mereka juga mendapat berbagai macam sebutan, termasuk Orang Benua. Jika mereka tinggal di laut mereka akan disebut “Orang Laut”, jika tinggal di darat mereka akan disebut “Orang Darat”.

Orang Melayu memberi konotasi negatif terhadap Orang Benua ini dengan sebutan Orang Hutan (penghuni hutan). Secara kultural, Orang Benua berbeda dari orang proto-Melayu yang lebih maju karena, sejauh yang diketahui, mereka tidak berasimilasi dengan kebudayaan Hindu atau pra-Hindudari India. Sebagai contoh, mereka tidak memiliki sistem hajatan pengorbanan. Di sisi lain, mereka memiliki tembikar, namun tembikar ini sangat kuno dan kemungkinan berasal dari zaman Neolitik.

Barros (Wolters, 2017: 265) menyebut Orang Laut sebagai orang Celat. Hal ini karena Orang Laut lebih banyak menghabiskan waktu hidup di atas perahu mereka di laut daripada hidup di darat. Anak-anak yang dilahirkan dan dibesarkan di laut dan tidak memiliki pangkalan di pantai. Menurut Tome Pires kata *celat* adalah kata Melayu untuk perompak laut. Bentang alam kawasan pantai tenggara Sumatera yang memiliki banyak sungai kecil dan pulau-pulau yang dijadikan sebagai tempat berlindung sementara bagi kapal-kapal yang berlayar menyebabkan daerah ini sering dikunjungi Orang Celat. Mereka terbiasa hidup berpindah dari satu perairan ke perairan lainnya menggunakan perahu mereka. Mereka biasanya menjadi perompak laut yang merompak sekaligus berdagang dengan pedagang Cina. Hal inilah yang kemudian menjadi alasan mengapa ada sebagian yang menganggap etnis ini sebagai perompak.

Pada abad ke-5 dan ke-6 Orang Laut menjadi sumber kekuatan laut Kan-t'o-li yang direkrut oleh pemimpin-pemimpin Melayu untuk ekspedisi-ekspedisi pelayaran. Pada masa ini raja Kan-t'o-li dan Sriwijaya berhasil mendorong anggota Orang Laut untuk hidup menetap di darat. Hal ini berdasarkan temuan arkeologis berupa bekas rumah tinggal berupa tonggak-tonggak kayu dari kayu nibung, sisa

perahu, perhiasan dan barang rumah tangga lainnya menjadi bukti kuat adanya pemukiman Orang Laut di pantai timur Sumatra.

Kehadiran Orang Laut di pantai timur Sumatera sejak masa Sriwijaya juga dikuatkan oleh Wolters (2017: 293) yang menyatakan bahwa raja-raja Sriwijaya berhasil mengumpulkan kekuatan militer dari orang-orang Melayu pantai yang tinggal di perkampungan laut yang tersebar di sebelah selatan Selat Malaka. Loyalitas Orang Laut sebagai prajurit kerajaan Sriwijaya menjadi kekuatan utama Sriwijaya untuk mengendalikan imperium maritimnya di Asia Tenggara (Lapian, 2009: 101-102).

Chyntia Chou (2003: 17-19) dalam penelitiannya menarik titik historis Orang Laut dari peran substansial yang dimainkan oleh Orang Laut pada masa Kesultanan Malaka-Johor dan Riau Lingga. Pada masa itu, sistem feodal Melayu mengklasifikasikan Orang Laut ke dalam beberapa klan atau suku, yakni Suku Tambus, Suku Galang, Suku Mantang, dan Suku Barok. Kesemua klan ini masih dapat kita temui di Kepulauan Riau hingga saat ini. Masing-masing klan ini menempati wilayah teritorial serta tugas yang berbeda-beda terhadap kesultanan. Klan-klan Orang Laut ini secara bersama-sama menjadi orang kerahan (*nobility's vassals*) yang tugasnya meliputi berbagai hal seperti menjadi prajurit perang, mencari hasil-hasil laut yang menjadi komoditas dagang kesultanan, yakni: teripang, mutiara dan rumput laut serta sarang burung walet.

Eksistensi Orang Laut sebagai kekuatan militer utama kerajaan tetap berlanjut hingga Kesultanan Palembang Darussalam, Kesultanan Siak dan Kesultanan Jambi. (Andaya, 2016:174) menyebutkan bahwa kekuatan militer Kesultanan Jambi sangat didukung oleh Orang Laut yang loyal. Dalam tradisi lisan masyarakat, dikisahkan bahwa seorang pemimpin Orang Laut diangkat saudara oleh pahlawan agung Orang Kaya Hitam, ia dipercayakan memegang keris negara, Si Genjai, dan diberikan hak untuk merompak di sepanjang pesisir Jambi-Palembang. Kisah ini dibenarkan oleh sumber tertulis Belanda abad ke-17 yang menceritakan tingginya kedudukan yang diberikan kepada pemimpin Orang Laut.

Sementara itu, di Kesultanan Palembang abad ke-18 menempatkan Orang Laut sebagai penjaga Sungsang (jalur masuk ke Sungai Musi) dan perairan sekitar Bangka, Belitung dan Leper. Ketika Sultan Ahmad berkuasa pada 1757, kepala Suku

Belitung (Orang Laut) secara teratur setiap tahun menghadap ke istana dengan membawa hadiah, dan sebagai imbalannya mereka diberi gelar dan kehormatan. Produk-produk laut yang mereka kirimkan seperti teripang (*beche-de mer*), rumput laut, dan besi yang diekstraksi dari bebatuan yang mengitari Belitung yang sangat diperlukan untuk menarik perhatian para pembeli luar negeri. Orang laut juga berkontribusi secara langsung terhadap perekonomian dengan mengirimkan budak (yang ditangkap saat perompakan) ke pasar, mereka pun mengakui kedaulatan (Andaya, 2016: 374-375).

Dalam riset yang penulis lakukan di Jambi, Riau dan Kepulauan Riau, keturunan Orang Laut yang masih ada saat ini memiliki kisah yang berbeda mengenai asal usul nenek moyang mereka. Orang Laut Suku Duano Jambi dan Riau meyakini bahwa nama Suku Duano berasal dari kata *duano* (bahasa Duano) yang artinya laut yang kemudian diartikan sebagai orang laut (Wawancara Asri dan Alif, 10 Juli 2018).

Nama Suku Duano awalnya adalah Orang Laut. Saat Kongres Bahasa tahun 2000-an di Pekanbaru Riau, nama Orang Laut atau Suku Laut yang hidup di Indragiri Hilir dan Jambi diganti menjadi Suku Duano. Penggantian nama ini karena mereka telah memeluk agama Islam dan mengadopsi budaya Melayu. Orang Laut ini tidak mau disamakan dengan Suku Laut lainnya yang tidak beragama, tinggal di perahu dan memelihara anjing yang mereka anggap bertentangan dengan ajaran Islam.

Asal usul Suku Duano menurut tradisi lisan yang berkembang di generasi saat ini berasal dari Tanah Arab, yakni Jeddah. Leluhur Suku Duano ini berlayar menggunakan perahu (*kolim*). Di sebuah pantai (para informan tidak mengetahui lokasi pantai ini), kapal leluhur Suku Duano dihadang oleh angin kencang dan gelombang besar. Hal ini menyebabkan kapal yang ditumpangi oleh leluhur Suku Duano ini pecah dan hancur. Dengan sisa pecahan perahu leluhur Suku Duano terus berlayar tanpa tujuan dan kemudian terdampar di sebuah *beting*. Sementara itu, Pak Asri yang menjadi Ketua Suku Duano Kelurahan Tanjung Solok menyatakan bahwa Suku Duano asalnya dari Johor dan Riau. Suku Duano adalah orang yang pertama kali membuka pemukiman di Tanjung Solok. Masyarakat Suku Duano di Jambi meyakini bahwa nenek moyang mereka berasal dari daerah Riau yang bermigrasi ke arah selatan hingga kemudian sampai di perairan Jambi.

Data lainnya yang diperoleh di lapangan mengenai asal usul nama Duano adalah dijadikannya Suku Duano sebagai penjaga pesisir pantai dan juga ditugaskan untuk menarik bea cukai (pajak) dari setiap kapal yang lewat pesisir pantai Timur Sumatera (khusus daerah Riau dan Jambi) di masa penjajahan Belanda. Dalam struktur pejabat pribumi kala itu suku Duano berada di bawah pesirah dengan nama *duane*. Nama ini kemudian berubah menjadi Duano. Di antara nama panglima Dunao yang terkenal pada saat Belanda berkuasa adalah Panglima Laksa, Panglima Elang, Panglima Kumbang.

Berbeda dengan Orang Laut Duano, Orang Laut Kepulauan Lingga percaya bahwa nenek moyang mereka berasal dari Gunung Daik (gunung tertinggi di Kepulauan Riau dengan ketinggian 1.165 m). Bagi Orang Laut Gunung Daik sangat ditakuti dan memiliki kekuatan magis. Mereka menyebut asal usul mereka ini dengan “asal belakang daek”. Dari daek ini kemudian nenek moyang Orang Laut menyebar ke seluruh wilayah kepulauan Riau hingga Singapura dan Malaysia dengan *sampan* dan *kajang* yang akhirnya melahirkan generasi saat ini. Karena itulah sebagian dari mereka menyebut diri mereka sendiri sebagai orang perahu.

Asal usul Orang Laut dari Gunung Daik ini seperti terkandung dalam pantun Orang Laut berikut ini:

Kalau Tuan naik perahu

Batu nguji dalam belek

Kalau tuan ingin tau

Ini asal belakang Daek

Pak Amon Ibrahim, Ketua Suku Laut Kepulauan Lingga merupakan keturunan Datuk Dabali Orang Laut (Melayu Asli) Dabo Singkep yang merupakan Panglima Kesultanan Lingga. Keluarganya adalah campuran dari Orang Laut Bangka (Nenek dari pihak ibu Orang Laut Bangka). Penulis juga menemukan data yang sama dengan Orang Laut Jambi dan Riau bahwa Orang Laut memiliki hubungan dengan Orang Padang yang berasal dari datuk yang sama.

Dalam tradisi lisan Orang Laut Dusun Linau dahulunya daerah kepulauan Riau ini hanya ada satu daratan yakni Gunung Daek. Pulau-pulau yang jumlahnya ribuan saat ini tidak ada. Alkisah ada sepasang suami istri yang memiliki satu orang anak. Pada suatu hari sang istri bertanya kepada suaminya “hidup apakah kita tidak ada pulau

selain Gunung Daek”. Kemudian pasangan suami istri ini menjadikan anaknya tumbal ke laut (semah ke laut). Hal inilah yang menyebabkan munculnya pulau-pulau di sekeliling Gunung Daek. Orang Laut percaya bahwa pulau-pulau yang mereka tempati saat ini adalah jelmaan dari anak pasangan suami istri tersebut yang dikorbankan ke laut (disemah ke laut).

2.2 Wilayah Persebaran Orang Laut Pantai Timur Sumatera

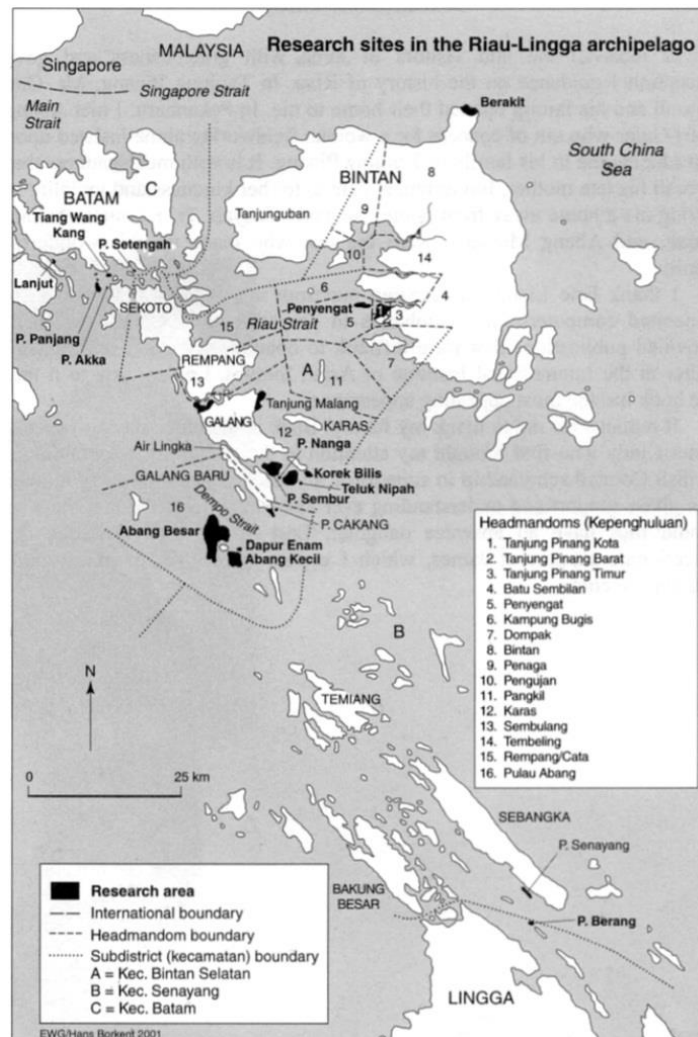
Data peneliti terdahulu menjabarkan bahwa persebaran Orang Laut mencakup kawasan Asia Tenggara, di mana Orang Laut hidup di perairan lima negara, yakni Indonesia, Malaysia, Filipina bagian selatan, dan Thailand digugusan pulau di sekitar Laut Andaman). Pola hidup berpindah melalui jalur laut menyebabkan populasi Orang Laut tidak terkumpul dalam satu kawasan, namun menyebar ke berbagai perairan dan tidak mengenal pola hidup menetap. Meskipun saat ini hampir semua anggota etnis ini hidup menetap di berbagai kawasan pesisir pantai, tradisi hidup berpindah dengan sampan dalam jangka waktu yang lama masih dijalani.

Di Pulau Sumatra, Orang Laut menetap di Riau, Kepulauan Riau, Bangka-Belitung, dan Jambi. Di Kepulauan Riau Orang Laut tersebar di wilayah Lingga, gugusan pulau Kota Batam, Pulau Tujuh, Pulau Bintan, Tanjung Pinang, Karimun, Kepulauan Lingga, Pulau Singkep, Tanjung Batu, dan pulau-pulau lepas pantai Sumatera Timur, Laut Cina Selatan serta di sekitar Selat Malaka. Di Provinsi Riau, Orang Laut terdapat di muara-muara Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Bengkalis, Desa Sungai Bela, Concong Luar, Bekawan, Sungai Kerang, Sungai Laut, Tanjung Pasir, Kuala Enok, Laras, Pataparang, Pulau Rupert, Desa Penyengat.

Di Bangka, Orang Laut mendiami daerah Kuto Panji, Jebu Laut, Kudinpar, Lepar dan Ponggok. Di Belitung Orang Suku Laut dengan subgrup Orang Sekak tinggal di Juru Seberang, Kampung Baru dan Gantung. Sementara itu pemukiman Suku Laut Duano di Jambi berada Kelurahan Tanjung Solok, Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Kelurahan Kampung Nelayan Kabupaten Tanjung Jabung Barat (P, 2010: 225-226; Jailani & Nurung, 2010: 246; Amrifo *et al.*, 2014: 190; Wawancara dengan Agusman, Saleh).

Cyntia Chou (2003) yang melakukan penelitian di sebagian wilayah Kepulauan Riau menemukan titik pemukiman Orang Laut ada di daerah Pulau Nanga, Teluk

Nipah, Tanjung Malang, Berakit, Pulau Penyengat, Abang Besar, Abang Kecil, Dapur Enam, dan Batam seperti yang tampak pada gambar di bawah ini:



Persebaran Orang Laut berdasarkan penelitian Cynthia Cho

Dalam riset peneliti di Kepulauan Lingga, Orang Laut tersebar di hampir semua wilayah pesisir daerah ini mencakup Kepulauan Singkep, Kepulauan Lingga, Selayar, dan Senayang. Mereka membentuk perkampungan kecil di daerah pantai dan ceruk-ceruk selat yang dianggap aman sebagai tempat bermukim permanen. Namun beberapa kelompok ada juga yang masih menjalani tradisi *berkelam* dari satu perairan ke perairan lainnya.



Peta Satelit Persebaran Orang Laut Pantai Timur Sumatera

Sumber peta: Google Maps

Rincian pola persebaran Orang Laut Kabupaten Lingga tampak pada tabel di bawah ini:

Distribusi Persebaran Orang Laut Kabupaten Lingga September 2018

No.	Kecamatan	Desa/Dusun
1	Singkep Barat	Raya/Sungai Buluh
2	Singkep	Jagoh
		Kampung Baru
3	Lingga	Kelumu
		Mentengah
		Tembuk
		Mentuda
		Jelutung
4	Lingga Utara	Sungai Nona
		Sambau
		Air Kelat
		Pancur
		Tanjung Mana
5	Selayar	Penuba
		Pulau Lipan
		Pulau Baruk
6	Senayang	Senayang
		Rejai
		Akad
		Pasir Panjang
		Pasir Gagah
		Ujung Beting
		Tanjung Kelit
		Pulau Manik
		Linau
		Selat Kongki (Penaah)
		Pulau Mensemut
		Bawah Bukit
		Pulau Bulu
		Pulau Kojong
		Pulau Mengkuang
		Pulau Kentar
		Pulau Mentigi
		Air Ngat
		Berjung
		Secawar
		Kalan Kecil
		Buyu besar
		Buyu Kecil
		Tekoli
		Temiang
		Limas
Dapur Arang		
Pongok		
Sambau		

		Baran
		Tajur Biru Rt 01
		Tajur Biru Rt 02
		Teras
		Teluk Kibul
		Pasal
		Tukul

BAB 3

LINGKUNGAN HIDUP ORANG LAUT PANTAI TIMUR SUMATERA

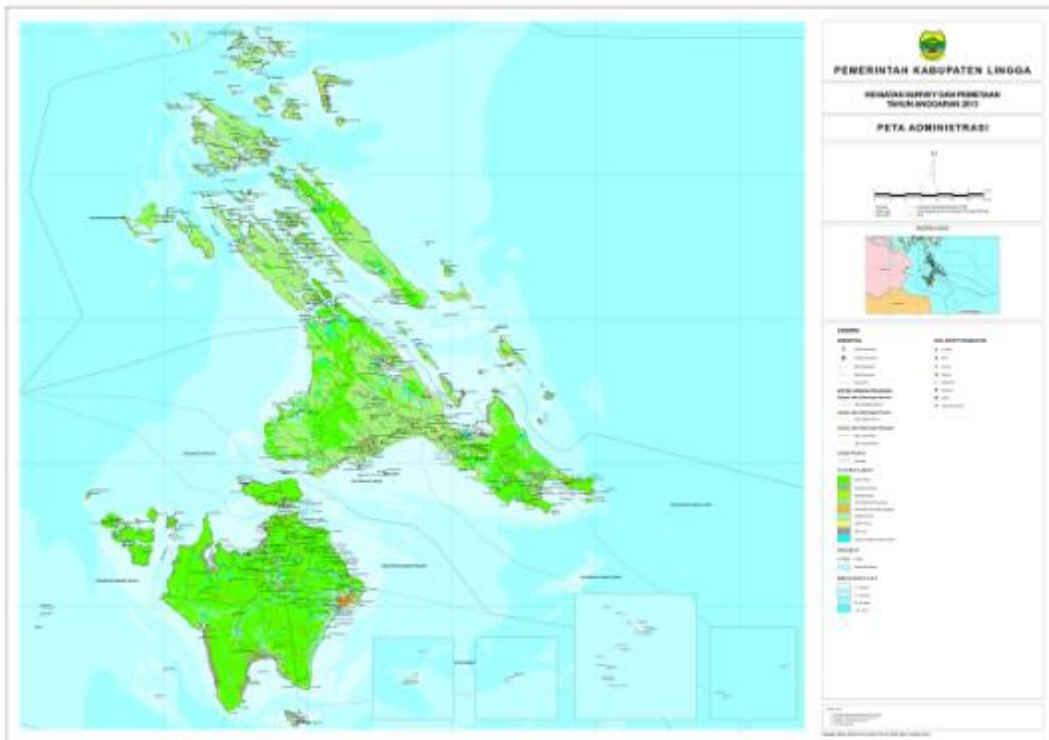
3.1 Orang Laut Kepulauan Riau

Dalam tinjauan geografis Provinsi Kepulauan Riau memiliki posisi yang sangat strategis secara sisi politik dan ekonomi. Hal ini dikarenakan daerah ini berada pada pintu masuk Selat Malaka yang membentang antara Laut Cina Selatan (Natuna), Selat Malaka dengan Selat Karimata (infoprovkepulauanriau.blogspot.com). Provinsi Kepulauan Riau juga menjadi wilayah paling ujung Indonesia yang langsung berbatasan dengan negara Vietnam, Malaysia, Kamboja dan Singapura yang menjadi pusat ekonomi Asia Tenggara (bapedda.kepriprov.go.id).

Kabupaten Lingga adalah salah satu dari lima kabupaten yang ada di provinsi ini yang menjadi pusat pemukiman Orang Laut Pantai Timur Sumatera yang masih eksis. Sebagai sebuah daerah kepulauan, Kabupaten Lingga memiliki batas geografis sebagai berikut:

- Utara : Kota Batam dan Laut Cina Selatan
- Selatan : Laut Bangka dan Selat Berhala
- Barat : Laut Indragiri Hilir
- Timur : Laut Cina Selatan

Berdasarkan data BPS tahun 2017 Kabupaten Lingga memiliki luas 2.266,77 km². Seperti wilayah Provinsi Kepulauan Riau yang didominasi oleh lautan, kabupaten ini juga memiliki luas laut yang lebih besar dibandingkan dengan wilayah darat yakni mencapai 209.654 km². Seluruh wilayah perairan ini memiliki 531 buah pulau besar, di mana 447 buah pulau tidak berpenghuni dan 84 pulau yang dihuni (www.linggakab.go.id). Dari ratusan pulau ini, ada sekitar 521 pulau baik yang berpenghuni dan tidak berpenghuni yang sudah dinamai. Di kabupaten yang memiliki julukan sebagai “Bunda Tanah Melayu” ini Pemukiman Orang Laut tersebar di desa dan dusun-dusun di pulau-pulau tersebut baik dalam jumlah besar maupun kecil.



Peta Administrasi Kabupaten Lingga

Sumber: www.linggakab.go.id

Topografi dan kontur alam yang terdiri dari pulau-pulau kecil yang dikelilingi oleh laut membuat antara satu daerah (pulau) dengan daerah lain di Kepulauan hanya bisa dihubungkan oleh transportasi laut menggunakan kapal feri, perahu cepat (*speedboat*), perahu motor (*pompong*) dan *sampan* yang dikayuh menggunakan dayung. Jalan raya dengan alat transportasi mobil serta motor hanya tersedia wilayah daratan pulau-pulau besar seperti di daerah Daik (ibukota Kabupaten Lingga) yang terletak di Pulau Lingga dan Dabo di Pulau Singkep. Akses transportasi dari Pulau Lingga ke pulau-pulau kecil bahkan ke Batam dan Tanjung Pinang hanya dapat ditempuh menggunakan jalur laut yang tarifnya sangat mahal jika dibandingkan dengan menggunakan transportasi darat di kota-kota besar. Meskipun pesawat perintis sudah beroperasi di Bandara Singkep, namun rute penerbangannya masih minim dengan jadwal operasional 2/3 kali dalam satu minggu dengan rute Dabo Singkep-Pekanbaru, Dabo Singkep-Pangkal Pinang, Dabo Singkep-Jambi dan Dabo Singkep-Tanjung Balai Karimun (sijorikepri.com).



Pompong dan Sampan sebagai alat transportasi di Kepulauan Lingga
Sumber: Dokumentasi pribadi

Akses jalan di pemukiman penduduk pada masing-masing desa dan dusun di Kabupaten Lingga yang didominasi oleh papan-papan kayu menjadi alasan utama keterbatasan akses transportasi pemukiman di daerah ini untuk menggunakan mobil atau sepeda motor seperti di jalan raya yang dibeton, diaspal atau berbatu koral seperti di darat. Untuk jalan dari papan kayu yang tiang penyangganya sudah di beton dan menggunakan kayu dengan kualitas baik, jalanan tersebut dapat dilalui oleh sepeda motor. Sementara itu untuk jalan yang belum dibeton tiangnya dan menggunakan kayu-kayu yang ringkih dan sudah lapuk, jalan ini hanya dapat digunakan untuk berjalan kaki. Akses jalan di pemukiman Orang Laut di Kabupaten Lingga tampak pada gambar di bawah ini:



Akses jalan di pemukiman Orang Laut Kabupaten Lingga
Sumber: Dokumentasi pribadi

Kawasan perairan laut Kabupaten Lingga dan Kepulauan Riau memiliki topografi bawah laut yang terdiri dari karang dan bakau, sangat berbeda dengan pesisir Riau dan Jambi yang menjadi muara sungai yang membentuk delta dengan hamparan endapan lumpur yang terbawa dari daratan. Hal inilah yang menyebabkan kawasan perairan Kepulauan Riau airnya lebih jernih dan bening dibandingkan dengan Riau dan Jambi. Perbedaan kontur alam ini juga berpengaruh terhadap ekosistem dan hasil tangkapan yang tidak sama antara daerah Jambi dan Riau dengan Kepulauan Riau. Hal ini juga berarti teknik-teknik menangkap ikan atau mengambil hasil laut di Kepulauan Riau memiliki perbedaan dengan Jambi dan Riau.

Pola sebaran pemukiman Orang Laut Lingga di atas umumnya terkonsentrasi di daerah pesisir di atas rumah-rumah panggung yang dibuat oleh pemerintah. Berdasarkan pengamatan di lapangan, satu hal yang menarik dari pemukiman Orang Laut di Kepulauan Riau ini yaitu mereka sama sekali tidak mau hidup di darat. Walaupun mereka punya rumah, rumah itu tidak dibangun di atas tanah tetapi berupa rumah panggung yang didirikan di atas air di pinggir pantai. Hal inilah yang menyebabkan umumnya rumah Orang Laut (Jambi, Riau, dan Kepulauan Riau) tidak ada yang di darat, tapi umumnya berada di atas air seperti gambar di bawah ini



**Pemukiman Orang Laut Kabupaten Lingga
Searah jarum jam (Dusun Linau-Air Batu, Desa Rejai, Desa Tajur Biru,
Senanyang)**

Sumber: Dokumentasi pribadi

Orang Laut Kabupaten Lingga sudah banyak yang hidup berbaur dengan suku bangsa lain seperti Batak, Cina, Jawa dan Sunda. Namun masih ada juga yang lingkungan hidupnya tidak mau berbaur, khususnya yang masih berdiam di *kajang* yang aktivitasnya sehari-hari lebih banyak di atas laut. Orang Laut Kabupaten Lingga juga sudah banyak yang menikah dengan bukan orang suku laut, sehingga budaya dan bahasa yang berkembang di rumah tangga sudah terjadi akulturasi. Hal ini tampak pada anak-anak Ibu Menah dan beberapa keluarga lainnya yang ada di Dusun Linau (Wawancara tanggal 26 September 2018).

Dari segi agama dan kepercayaan, Orang Laut Lingga ada yang beragama Islam dan Kristen (Katolik dan Protestan), bahkan Budha. Dalam pengamatan peneliti di lapangan dalam satu keluarga, anggota keluarganya ada yang Islam dan Kristen atau Islam dan Budha (bagi Orang Laut yang menikah dengan etnis Tionghoa). Tidak ketatnya aturan agama yang mereka jalani membuat perbedaan agama dalam sebuah keluarga tidak menjadi permasalahan bagi Orang Laut di Kepulauan Lingga.



**Mushola dan gereja (paling bawah bawah) Dusun Linau dan Senayang
Kabupaten Lingga**

Sumber: Dokumentasi pribadi

Aktivitas ekonomi yang dijalani oleh Orang Laut di Kabupaten Lingga selain menangkap ikan juga bekerja menebang kayu di hutan dan sebagai buruh di dapur arang. Selain itu mereka juga ada yang menjual makanan kecil yang dibuat sendiri atau dititipkan oleh masyarakat dari dusun lain. Biasanya yang menitipkan adalah orang Cina dan orang Melayu. Untuk menambah penghasilan, ibu-ibu dan remaja putri ada yang bekerja menyortir ikan *bilis* dan menjemurnya menjadi ikan asin. Aktivitas ini biasanya dilakukan beramai-ramai di pagi hari. Di siang dan sore hari, ibu-ibu, remaja dan anak-anak akan pergi memancing ikan atau pun *nos* (cumi-cumi). Jika sedang pasang surut (biasanya pagi9 hari), ibu-ibu akan pergi mencari remis, lokan dan ulat tanah untuk dikonsumsi keluarga.



Atas: Ibu-ibu dan remaja perempuan di Linau yang sedang memilih *bilis*

Bawah: Ibu-ibu di Pulau Manik sedang menjemur ikan

Sumber: Dokumentasi pribadi



Dapur Arang yang ada di Pulau Manik Kepulauan Lingga
Sumber: Dokumentasi pribadi

Tingkat ekonomi masyarakat Orang Laut Kabupaten Lingga sama dengan di Jambi dan Riau, di mana tingkat pendidikan mereka umumnya lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat lainnya (masyarakat pendatang). Di Desa Tanjung Kelit, pendidikan anak Orang Laut tertinggi adalah kelas tiga SMP. Para ibu-ibu dan bapak-bapak kebanyakan belum mampu baca tulis, kalau pun ada sangat terbatas. Rendahnya pengetahuan membuat Orang Laut Kabupaten Lingga juga sangat percaya dengan hal-hal gaib seperti jampi, jimat, tangkal dan berobat ke dukun apabila ada anggota keluarganya yang sakit (Wawancara dengan Candra, 28 September 2018). Situasi ini sama dengan masyarakat Orang Laut di Jambi dan Riau.

Jika di daerah Riau dan Jambi hanya orang-orang tua yang sempat tinggal di *kajang*, maka di Lingga umumnya anak-anak pernah merasakan tinggal di *kajang* keliling pulau dalam waktu yang lama, ikut orang tua *nyuluh*, mancing, *nyomek*, berkayu ke hutan dan bekerja di dapur arang. Dalam mencari ikan, Orang Laut ini ada yang menggunakan perahu sendiri untuk menombak ikan dan memancing cumi-cumi serta juga ada yang bekerja dengan tauke (biasanya orang Cina) yang mempunyai *kelong*. Mereka hanya mendapatkan gaji dari membantu menjaga dan mengumpulkan ikan di *kelong*.

Perempuan maupun laki-laki, tua atau muda, anak-anak atau dewasa semua ikut bekerja baik menangkap ikan, ke hutan, bekerja di dapur arang ataupun pekerjaan lainnya yang dapat menghasilkan uang. Saat pergi *nyuluh* (menombak ikan) dan

bekerja di dapur arang, istri biasanya akan menemani suaminya pergi bekerja. Kewajiban ikut mencari nafkah ini menyebabkan anak laki-laki dianggap lebih berharga dibandingkan dengan anak perempuan karena mereka secara fisik lebih kuat untuk bekerja ke laut dan ke hutan.



Kaum Laki-laki Orang Laut Linau saat pergi dan pulang mencari kayu di hutan menggunakan sampan

Sumber: Dokumentasi pribadi

Kaum perempuan Orang Laut Kabupaten Lingga semuanya memiliki pengetahuan ke laut, bisa mendayung sampan, memancing ikan, *nos* dan berbagai aktivitas di laut lainnya. Mereka biasanya akan ikut mendampingi suami pergi *nyuluh* (nombak ikan) ke laut dan ke hutan. Namun tidak semua perempuan Orang Laut yang mahir menombak, hanya yang mau belajar yang pandai menombak ikan. Aktivitas di laut ini menunjukkan bahwa kehadiran perempuan sangat penting dalam aktivitas melaut, bahkan sebagai penopang ekonomi keluarga. Hal sangat jelas terlihat bahkan di usia yang sudah lanjut ibu-ibu ini tetap memancing ke laut.



Ibu Menah pergi memancing ikan bersama dua orang cucu perempuannya

Sumber: Dokumentasi pribadi

3.2 Orang Laut Riau

Orang Laut di Riau menyebut diri mereka sebagai Suku Duano atau Suku Duanu. Suku Duano adalah salah satu klan Orang Laut Pantai Timur Sumatera. Lingkungan hidup Suku Duano di Provinsi Riau hanya terkonsentrasi di wilayah-wilayah tertentu seperti muara dan dan kuala sungai/selat di kawasan Indragiri Hilir. Daerah-daerah ini antara lain Kecamatan Kuala Indragiri: Kampung Sungai Bela, Sungai Buluh, Perigi Raja, Concong Luar, Concong Dalam dan Panglima Raja; Kecamatan Mandah: Desa Belaras, Bekawan dan Pulau Cawan; Kecamatan Tanah Merah: Desa Tanjung Pasir, Sungai Rumah, Sungai Laut; Kecamatan Reteh: Desa Kuala Patah Parang (Sujianto, 2003: 66-67).

Desa Sungai Bela yang berada di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri. Daerah ini memiliki luas sekitar 82.7 km². Letak geografis desa Sungai Bela persis berada di pesisir pantai yang berhadapan langsung dengan pantai timur Sumatera. Hal ini sesuai dengan tempat hidup Orang Laut yang umumnya berada di teluk dan Tanjung, bukan di darat. Satu-satunya akses yang digunakan untuk mencapai daerah ini adalah jalur laut menggunakan *speed boat* atau *pompong* baik dari dermaga Kualatungkal Jambi atau dari Tembilahan.



Sungai Bela dalam Peta Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau

Sumber: www.big.go.id (diakses 6 September 2018)

Orang Laut yang bermukim di desa Sungai Bela adalah Suku Duano yang masih satu keturunan dan berkerabat atau memiliki ikatan kekeluargaan dengan Suku Duano Jambi. Asal usul mereka beraneka ragam. Ada yang pindahan dari Jambi, Concong, Pataparang, Sungai Kerang, Sungai Buluh dan Kuala Enok. Saat peneliti di lapangan, para informan mengkonfirmasi bahwa mereka memiliki hubungan kekeluargaan satu sama lain dengan informan di Tanjung Solok, Kualatungkal ataupun Sungai Bela. Seperti Pak Kelanan yang merupakan paman dari Alif di Tanjung Solok. Pak Asip memiliki saudara pak Saleh di Sungai Bela. Begitu juga dengan ibu Bintang yang menuturkan bahwa saudara-saudara dan keluarga besarnya masih banyak yang tinggal di Concong dan sekitarnya saat ini.

Suku Duano di daerah Sungai Bela populasinya lebih besar dari pada di Jambi, yakni 500 KK yang terpencah di seluruh wilayah Sungai Bela. Jumlah ini setengah dari jumlah penduduk Sungai Bela secara keseluruhan yang mencapai 1000 KK. Desa Sungai Bela memiliki 26 RT, di mana Suku Duano tersebar di semua rt secara merata. Suku bangsa lain yang menetap di Sungai Bela bersama Suku Duano antara lain: Suku Banjar, Bugis, Melayu, Jawa dan Cina.

Hal yang sama juga disebutkan oleh Pak Saleh yang mengaku bahwa masa kecilnya dihabiskan di perahu bersama orang tua dan saudara-saudaranya. Pak Saleh masih tinggal di perahu dengan keluarganya hingga tahun 1960-an. Setelah tahun 1980-an, mereka menetap di darat di rumah-rumah panggung yang ada di pinggir pantai.



Kehidupan masyarakat di Sungai Bela

Sumber: Dokumentasi pribadi

Tingkat ekonomi masyarakat Suku Duano di Sungai Bela bervariasi seperti di Kualatungkal. Tidak seperti di Kelurahan Tanjung Solok yang semua Suku Duano berada di strata ekonomi terbawah, di Sungai Bela ekonomi masyarakatnya beraneka ragam sesuai dengan profesi yang mereka geluti. Ada yang menjadi kepala desa, guru, pegawai, nelayan dan membuka kebun kelapa dan pinang.



Ibu-ibu Duano Tanjung Solok dan Sungai Bela sedang nyisik ikan dan udang
Sumber: Dokumentasi pribadi



Pinang dan ikan asin milik warga Sungai Bela
Sumber: Dokumentasi pribadi

Tingkat pendidikan Suku Duano di Sungai Bela lebih tinggi dibandingkan dengan daerah Tanjung Solok dan Kampung Nelayan, di mana jumlah lulusan S1 nya jumlahnya mencapai belasan orang dan satu orang sedang menempuh pendidikan S2 (Wawancara dengan Agusman, 14 Juli 2018).

Rumah-rumah Suku Duano di Sungai Bela umumnya terbuat dari kayu dan berbentuk rumah panggung. Sebagian besar rumah tersebut kondisinya sangat sederhana dan minim dengan barang elektronik. Hanya Suku Duano yang berekonomi baik yang mampu membeli barang-barang elektronik yang umumnya digunakan saat ini.



Lingkungan pemukiman masyarakat Desa Sungai Bela
Sumber: Dokumentasi pribadi

3.3 Orang Laut Jambi



Peta Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur

Ket: lingkaran merah di Kualatungkal adalah daerah Kelurahan Kampung Nelayan
lingkaran merah di dekat Muara Sabak adalah daerah Kelurahan Tanjung Solok

Sumber: BPCB Jambi

Orang Laut yang bermukim di Provinsi Jambi ada di dua kabupaten, yakni Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Orang Laut tinggal di Kelurahan Kampung Nelayan. Sementara itu, di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Orang Laut dapat kita temukan di Kelurahan Tanjung Solok. Orang Laut di kedua kabupaten ini berasal dari klan yang sama yaitu Suku Duano.



Kelurahan Tanjung Solok Kabupaten Tanjung Jabung Timur
Sumber: Dokumentasi pribadi

Jumlah masyarakat Suku Duano yang tinggal di Kelurahan Tanjung Solok saat ini ada sekitar 78 kepala keluarga (KK). Pemukiman Suku Duano di Kelurahan Tanjung Solok ini terpusat di RT 08 berupa satu lorong khusus dan tidak tersebar di RT/lorong lainnya. Di lorong ini masyarakat Suku Duano tinggal dalam rumah panggung yang berhadap-hadapan satu sama lain. Rumah-rumah ini ada yang tiang pondasinya sudah di semen/beton dan ada juga yang masih seluruhnya berbahan kayu. Rumah-rumah kayu masih mendominasi di lorong ini. Hanya segelintir Orang Duano yang membangun permanen rumahnya dengan semen, di mana hanya orang-orang yang memiliki kemampuan ekonomi yang sanggup merenovasinya.



Rumah Suku Duano Tanjung Solok yang sedang direnovasi menggunakan semen

Sumber: Dokumentasi pribadi

Selain direnovasi secara mandiri, sebagian besar rumah-rumah yang dihuni oleh Suku Duano yang ada di lorong ini direnovasi melalui bedah rumah “Program Samudera” Pemerintah Provinsi Jambi tahun 2014. Rumah-rumah yang direnovasi oleh Pemprov Jambi ini semua materialnya berasal dari kayu dan diberi cat berwarna biru di bagian luar dan bagian dalam rumah. Namun warna cat ini sudah diganti sebagian besar oleh warga karena warnanya yang sudah memudar dan alasan lainnya seperti yang tampak pada gambar berikut ini:



Bedah rumah Suku Duano Kelurahan Tanjung Solok

Sumber: Dokumentasi pribadi



Pemukiman Suku Duano di RT 08 Kelurahan Tanjung Solok

Sumber: Dokumentasi pribadi

Untuk menghubungkan rumah-rumah di RT tersebut pemerintah merenovasi jembatan kayu (sebagian) dengan semen/beton sehingga lebih kuat dan dapat dilewati oleh sepeda motor seperti yang tampak pada gambar di atas. Bantuan renovasi jalan tersebut membuat mobilitasi masyarakat menjadi lebih mudah dan bahaya dari penggunaan jembatan kayu yang bisa lapuk dan hancur dapat diminimalisir. Namun satu hal yang sangat mengejutkan penulis saat melakukan peneliti di Kelurahan Tanjung Solok, yakni status tanah pemukiman yang ditempati Suku Duano Kelurahan Tanjung Solok yang hanya bersifat hak pakai, bukan hak milik. Pemilik tanah ini menurut Pak Rasyid, Lurah Tanjung Solok adalah Nurdin Hamzah (Wawancara tanggal 9 Juli 2018).

Kelurahan Tanjung Solok terdiri dari 20 Rt yang masyarakatnya berasal dari berbagai suku, yakni: Melayu, Bugis-Bajo, Bugis-Bone, Banjar, Jawa, Minang, Batak, Sunda, dan Cina. Mata pencarian penduduknya antara lain: petani kelapa, nelayan, pedagang, wiraswasta, guru dan pegawai. Untuk Suku Duano sendiri, mata pencaharian mereka hanyalah menjadi nelayan dan bekerja pada tauke sebagai kuli pembersih ikan yang akan diolah menjadi ikan asin. Kuli pembersih ikan ini biasanya adalah ibu-ibu usia 40 tahun hingga usia 50-an, termasuk ibu-ibu dari Suku Duano.



Ibu Bintang dan Ibu Ijah (Suku Duano) Tanjung Solok sedang menyisik (membersihkan) ikan
Sumber: Dokumentasi pribadi



Ibu Rukiyah (Kelurahan Tanjung Solok) sedang mencari udang dan *sumbun*
Sumber: Dokumentasi pribadi

Suku Duano yang ada di Tanjung Jabung Barat banyak yang menetap di Kampung Nelayan Kuala Tungkal berjumlah 200-an kk lebih. Jumlah ini jauh di atas populasi Suku Duano yang ada di Tanjung Solok yang hanya 78 KK. Namun mereka sudah banyak yang bercampur dengan suku lain (menikah dengan suku lain) sehingga identitas asli Duanonya hilang. Jika Suku Duano di Tanjung Solok semuanya berprofesi sebagai nelayan, maka Suku Duano di Kualatungkal sebagian besar sudah beralih profesi sebagai petani kelapa dan pinang di perkebunan milik sendiri. Mereka sama sekali tidak pergi melaut seperti pendahulunya. Bahkan ada informan dari Kampung Nelayan ini yang mengatakan bahwa jika ingin maju, mereka harus keluar dari atau berhenti berprofesi sebagai nelayan.



Pemuda Suku Duano Kampung Nelayan menjual hasil tangkapan ikan kepada tauke

Sumber: Dokumentasi pribadi

Kehidupan Suku Duano di Kualatungkal mengikuti gaya hidup masyarakat lainnya yang sudah modern. Sebagai ibukota Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kualatungkal tumbuh menjadi kota yang ramai dan tingkat ekonomi yang tinggi dibandingkan wilayah Tanjung Jabung Timur. Pemukiman mereka pun tidak jauh berbeda dengan masyarakat umumnya di Kualatungkal seperti gambar di bawah ini. Namun masih ada juga sebagian yang hidup di rumah-rumah panggung sederhana di pinggir pantai.



Kelurahan Kampung Nelayan Tanjung Jabung Barat

Sumber: Dokumentasi pribadi



Salah satu lorong tempat tinggal Suku Duano di Kampung Nelayan Kualatungkal

Sumber: Dokumentasi pribadi

Suku Duano di Kelurahan Tanjung Solok dan Kampung Nelayan tidak hidup di perahu dan menetap di darat seperti yang masih dijalani beberapa keluarga Orang Laut di Kepulauan Riau. Meskipun demikian beberapa orang tua yang masih hidup di daerah ini mengaku masa kecil dan orang tua mereka dulunya tinggal di perahu bukan di darat seperti yang mereka jalani saat ini. Ibu Bintang yang merupakan anggota Suku Duano Kelurahan Tanjung Solok menuturkan bahwa ia menikah dan tinggal di perahu. Ibu Bintang dan adik-adiknya dilahirkan dan dibesarkan di perahu. Segala aktivitas keluarga mereka dilakukan di atas perahu. Setelah menikah di umur

12 tahun ia kemudian ikut suaminya hidup menetap di Kelurahan Tanjung Solok. Ibu Bintang berasal dari daerah Indragiri Hilir Riau.

Orang Laut (baik di Kepulauan Riau, Riau dan Jambi) sama sekali tidak mengenal sistem relasi antargender untuk pergi ke laut. Kelompok masyarakat ini sangat mengutamakan kesetaraan, di mana baik perempuan dan laki-laki semuanya pergi ke laut untuk menangkap ikan, udang, kerang dan hasil laut lainnya. Hal inilah yang menyebabkan kaum perempuan Suku Duano memiliki pengetahuan maritim seperti laki-laki. Mereka mengetahui arah mata angin, cara membuat jaring, mengoperasikan *jalo* (perahu), menangkap ikan (*nyaring* dalam bahasa Duano), menombak, memancing ikan dan berbagai aktivitas di laut lainnya.

Selain itu, perempuan Orang Laut aktif secara ekonomi. Jika tidak melaut maka mereka akan bekerja sebagai kuli pembersih ikan (*nyisik* ikan), membersihkan udang dan menyortir *bilis* di gudang-gudang ikan milik tauke. Selain itu mereka juga kadang menjadi kuli pembersih pinang jika musim nelayan tidak bisa melaut akibat angin utara yang sangat ganas. Mereka juga membuat jaring untuk keperluan sendiri dan juga pesanan dari nelayan lain yang membutuhkan jaring. Di daerah Kualatungkal, ibu-ibu Duano ini juga ada yang mampu membuat kerajinan tangan berupa tas rajut yang mereka pasarkan sendiri dari mulut ke mulut serta bergadang di kedai dan di rumah sendiri. Hal ini jelas menunjukkan bahwa secara ekonomi perempuan Duano sangat besar sekali perannya dalam menopang ekonomi keluarga.

Dalam sistem kekerabatan dan pola hidup setelah menikah pada masyarakat Suku Duano adalah istri menetap mengikuti suami. Pewarisan harta keluarga didasarkan pada ajaran Islam. Suku Duano tidak dibatasi untuk menikah dengan orang di luar suku mereka. Hal inilah yang menyebabkan memudarnya regenerasi budaya mereka saat ini. Data di lapangan menunjukkan umumnya generasi muda di Tanjung Solok dan Kualatungkal tidak menggunakan bahasa Duano dalam kesehariannya. Mereka lebih memilih menggunakan bahasa Melayu yang umumnya digunakan masyarakat yang ada di lingkungannya.

Dari segi pendidikan, Suku Duano masih sangat minim. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya tingkat pendidikan anggota suku ini. Dari wawancara dengan Suku Duano di Tanjung Solok dan Kualatungkal, tingkat pendidikan mereka paling tinggi adalah Sekolah Menengah Atas (SMA).

BAB 4

PERUBAHAN POLA PEMUKIMAN ORANG LAUT

Lingkungan di mana komunitas masyarakat menghabiskan hidupnya sangat berperan penting dalam membentuk kebudayaan yang dijalani oleh komunitas masyarakat tersebut. Orang Laut adalah salah satu etnis yang unik dan berbeda dengan etnis-etnis lainnya yang ada di Pulau Sumatera. Lingkungan alam dan lingkungan sosial yang berbeda menjadi unsur utama yang membentuk kekhasan Orang Laut yang kita temui saat ini. Secara sosial Orang Laut dikategorikan sebagai Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang kehidupannya tidak bisa dipisahkan dari laut. Orang laut memiliki sistem organisasi sosial yang unik melalui pola hidup mengembara di laut. Saat mereka mengembara, mereka akan berlayar secara berkelompok menggunakan *sampan kajang*. Bahkan ada sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa dunia Orang Laut selingkar sampan.

Di Indonesia Suku Laut atau Orang Laut tersebar di beberapa kawasan perairan yakni Suku Laut atau Orang Laut/Laot yang tersebar di pulau-pulau kecil Kepulauan Riau; Suku Duano atau Duano yang mendiami muara pantai Kabupaten Indragiri Hilir dan Jambi; Suku Akit di Kabupaten Bengkalis, Pulau Rupa dan Desa Penyengat; Suku Ameng Sewang dan Suku Sekak di Bangka Belitung; Suku Bajo yang tinggal di perairan Kalimantan Timur, Sulawesi Utara dan Gorontalo (Amrivo, dkk., 2014: 190).

4.1 Tradisi Berumah di Atas Sampan *Kajang*

Orang Laut, Suku Duano, Suku Akit, Suku Sekak, Suku Ameng Sewang dan Suku Bajo memiliki bentuk pola pemukiman yang sama yaitu pengembara di laut menggunakan sampan yang diberi atap sebagai pelindung dari panas dan hujan. Sampan yang memiliki atap ini disebut Orang Bajo dengan nama *leppa* dan *sapel* yang memiliki cadik (Zacot, 2008: 128) dan Orang Laut daerah Pantai Timur Sumatera menyebut rumah sampan mereka dengan *kajang*. Cara hidup yang berbeda inilah yang akhirnya membuat masyarakat Suku Laut dikenal sebagai manusia perahu atau orang sampan.

Berumah di *kajang* adalah pola pemukiman awal yang dikenal Orang Laut Sumatera Timur. *Kajang* adalah atap yang terbuat dari daun nipah atau mengkuang yang dipasang di atas sampan. Dengan sampan *kajang* inilah Orang Laut Pantai Timur Sumatera menjalani hidup *nomaden*, mengembara dari satu pulau ke pulau lainnya berlayar mengelilingi laut dan perairan dangkal di pesisir pantai. Orang Laut Kepulauan Riau menyebut tradisi berlayang dengan *kajang* ini dengan *bekelam*. Daratan dalam kosmologi Orang Laut yang masih mengembara hanyalah tempat untuk singgah sebentar, sekadar mengambil air, sumber makanan dan berbagai kebutuhan yang tidak mereka dapatkan di laut.

Kajang sebagai alat transportasi diperkirakan telah dikenal di daerah Sumatera sejak masa Kedatuan Sriwijaya abad ke-7 Masehi. Temuan arkeologis membuktikan bahwa di daerah Kayu Agung Komering Hilir Sumatera Selatan, perahu *kajang* digunakan sebagai alat transportasi untuk membawa kerajinan tembikar yang akan dijual ke luar daerah Komering Ilir. Bentuk perahu *kajang* di Kayu Agung ini hampir mirip dengan *kajang* yang digunakan oleh Orang Laut Kepulauan Riau saat ini, yakni memiliki atap yang menjadi rumah perahu. Di daerah Kayu Agung *kajang* terbuat dari daun nipah, sedangkan Orang Laut Kepulauan Riau membuatnya dari daun mengkuang. Arkeolog Nurhadi Rangkuti menyebut para pemilik perahu ini sebagai manusia perahu karena aktivitasnya lebih banyak berdagang di atas perahu di banding di darat (Kompas, 2008: 57).



Perahu Kajang Kayu Agung Sumatera Selatan
Sumber: www.morgesiew.com



Rumah perahu (*Leppa*) Orang Bajo

Sumber: sportourism.id

Tradisi berumah di perahu menjadikan sampan atau *kajang* sebagai properti yang sangat vital bagi Orang Laut Pantai Timur Sumatera. *Kajang* adalah rumah mereka tempat berlindung dari hujan dan panas. *Kajang* dan sampan menjadi peralatan utama mencari ikan dan segala aktivitas ekonomi yang mereka lakukan. Dari atas *kajang* dan sampan Orang laut akan menombak ikan, menuju ke ceruk-ceruk dan hulu sungai serta daerah-daerah yang menghasilkan berbagai komunitas laut yang bisa mereka konsumsi dan menjualnya ke beberapa tempat yang bersedia membeli hasil tangkapan mereka. Tidak hanya itu aktifitas sosial, biologis dan pendidikan untuk anak-anaknya berlangsung di atas *kajang*. Semua anggota keluarga akan ikut dan segala aktivitas kehidupan akan berlangsung di dalam *kajang*. Tidak ada hari yang mereka lewatkan tanpa berlayar di atas *kajang* (Prawirosusanto, 2015: 137).



Rombongan *kajang* Orang Laut Kepulauan Riau
Sumber: netralnews.com



Kajang* yang berfungsi sebagai atap *sampan kolek
Sumber: Dokumentasi pribadi

Sampan kajang memiliki ukuran yang lebih besar dibanding sampan biasa. Panjang *sampan kajang* antara 6 meter – 7.5 meter dan lebarnya 1.7 meter, sementara sampan biasa panjangnya hanya 4 meter. Fungsi sampan kajang sebagai alat transportasi sekaligus tempat tinggal yang menampung semua anggota keluarga inti. Meskipun ukurannya kecil Orang Laut mengatur sedemikian rupa sampannya

sehingga memiliki ruang tengah berfungsi sebagai ruang utama sekaligus kamar tidur keluarga, dapur dan kamar kecil untuk memudahkan aktifitas mereka saat berlayar (Faisal, 2018: 47).



Bentuk dan Ruang *Sampan Kajang* Suku Duano

Sumber: Faisal, 2018: 47

Kehidupan Orang Laut di dalam *sampan kajang* sangatlah sederhana. Semua harta benda miliknya dibawa serta bersama dengan semua anggota keluarga. Saat orang-orang yang hidup di darat berlomba-lomba dalam kepemilikan materi, Orang Laut hanya sekadar untuk bertahan hidup dengan ekonomi subsistensi (Prawirosusanto, 2015: 129). Ahimasa-putra menyatakan bahwa semakin sederhana hidup mereka, semakin lincah mereka bergerak di lautan dan semakin mampu mereka bertahan hidup. Sebaliknya semakin “mewah” kehidupan mereka, lebih banyak harta yang dimiliki, membuat mereka semakin sulit hidup di laut.

Selama di atas *kajang* mereka biasanya secara bergantian akan mendayung sampan dan menombak ikan. Tugas menombak ikan biasanya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang akan mengayuh sampan. Orang Laut biasanya membawa serta anjing dan burung bayan yang diletakkan di bagian belakang sampan mereka selama *bekelam*. Bagi Orang Laut anjing sangat membantu melindungi mereka dari ancaman binatang buas baik selama di laut maupun singgah di darat. Sementara burung bayang hanya sekadar binatang peliharaan selama di berlayar.

4.2 Peralihan Pemukiman Orang Laut ke Wilayah Darat

Peralihan pemukiman Orang Laut Pantai Timur Sumatera telah dimulai sejak 1980-an melalui pembentukan *Indonesia-Malaysia-Singapore Growth Triangle* atau segitiga emas SIJORI (Singapura-Johor-Riau) sebagai strategi pertumbuhan ekonomi global di kawasan Asia Tenggara. Konsep *The SIJORI Growth Triangle* pertama kali

diperkenalkan oleh bulan Desember 1989 oleh Goh Chok Tong yang saat itu masih menjabat sebagai Wakil Perdana Menteri Singapura.

Pulau Batam dipilih sebagai pusat pengembangan *The SIJORI Growth Triangle* di Indonesia dengan fokus pengembangan pada sektor ekonomi, dan juga sektor sosial. Sinergi ini dibutuhkan demi terwujudnya capaian dari program ini yang diharapkan tidak hanya merangsang pertumbuhan ekonomi namun juga kehidupan sosial budaya masyarakat, khususnya Orang Laut yang masuk dalam kategori Komunitas Adat Terpencil di Riau dan Kepulauan Riau. Untuk itu, pemerintah di bawah Menteri Sosial Republik Indonesia mengadakan program Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing (PKMT) bagi Orang Laut. PKMT adalah program nasional yang bertujuan untuk mengintegrasikan eksistensi suku terasing yang ada di berbagai wilayah Indonesia pada segala sektor baik itu ekonomi, sosial dan budaya ke dalam lingkup masyarakat Indonesia secara luas.

Di Pulau Batam, PMKT ini bertujuan untuk menciptakan sebuah kawasan khusus untuk mendorong Orang Laut Kepulauan Riau agar meninggalkan pola hidup mengembara di laut. Pulau Bertam (pulau tidak berpenghuni) yang berada di wilayah *hinterland* Kota Batam yang secara teratur dijadikan tempat persinggahan Orang Laut sejak tahun 1982 dijadikan daerah *pilot project* PMKT untuk mendaratkan Orang Laut yang ada di sekitar kawasan tersebut (m.republika.co.id).

Upaya pengalihan pemukiman Orang Laut ke Pulau Bertam pertama kali dilakukan oleh Kesatuan Organisasi Serbaguna Gotong Royong (Kosgoro) tahun 1985 sebagai tahap pra persiapan pendaratan Orang Laut. Mulai 1987 Program pembinaan dan pendampingan Orang Laut Pulau Bertam dilakukan oleh Forum Komunikasi dan Konsultasi Sosial (FKKS) yang dipimpin oleh Sri Soedarsono Habibie (istri Kepala *Batam Industrial Development Authority* sekaligus saudara mantan presiden Indonesia BJ. Habibie) dan DBMT (2015: 132-133).

Direktorat Bina Masyarakat Terasing (DBMT) sebagai pelaksana PMKT merancang lima tahapan program berupa: pra persiapan, persiapan, pembinaan, terminasi dan bina purna berikut ini:

Tahapan Proyek	Agen	Tahun	Program Kerja
Tahap pra-persiapan	Soetaram (Kosgoro, bea Cukai Batam, Otorita Batam)	1985-1986	- Pembebasan tanah Pulau Bertam - Penyiapan lahan pemukiman - Penyiapan infrastruktur awal pemukiman
Tahap persiapan	Soentaram, FKKS	1987	- Motivasi dan pendaftaran calon pemukim

			dan Depsos	<ul style="list-style-type: none"> - Studi kelayakan dan pembuatan buku pedoman dari hasil seminar - Penyiapan area pemukiman oleh warga Suku Laut sebagai calon penghuni - Penyiapan tenaga kerja dan warga Orang Laut
Tahap pembinaan, pembangunan dan pengembangan sarana fisik (pembangunan pemukiman dimulai pada HUT FKKS ke-2, 4 April 1988)	FKKS Depsos	dan	1987-1988	<ul style="list-style-type: none"> - Pembangunan 14 rumah sederhana layak huni tipe 32 m² - Pembuatan dermaga sederhana sepanjang 100 m - Pembangunan sarana MCK <p>Program Bimbingan Mental, Sosial, dan Kesehatan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bimbingan hidup bermasyarakat - Bimbingan hidup kesadaran beragama - Bimbingan pemeliharaan kesehatan diri maupun lingkungan - Bimbingan dalam pertanian, peternakan, dan perikanan
			1988	<p>Program Bimbingan Mental, Sosial dan Kesehatan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bimbingan penyuluhan tentang makanan bergizi dan KB - Bimbingan untuk mengikuti pendidikan forman maupun non-formal bagi orang dewasa dan anak
			1989	<ul style="list-style-type: none"> - Pembangunan 3 kelas SD semi permanen lokal seluas 48 m² - Pembangunan Posyandu Budi Kemulyaan 20 m² - Pembangunan Monumen Perahu Suku Laut - Pembangunan masjid seluas 48 m² - Pembuatan jalan setapak keliling komplek sepanjang 500 m - Memberi bantuan pompong sebanyak 6 buah
			1990	<ul style="list-style-type: none"> - Pembuatan sarana bermain dan olah raga untuk anak-anak dan orang dewasa - Pembangunan 5 rumah tipe 28 m² - Pembangunan ruang serba guna seluas 36 m² - Pemasangan listrik tenaga surya bagi perumahan dan sarana yang sudah ada - Semenisasi jalan setapak sepanjang 150 m <p>Program Bimbingan Mental, Sosial dan Kesehatan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Budi daya rumput laut - Mengenal penggunaan uang melalui simpanan pada Bank Rakyat Indonesia - Mengenal keterampilan masak memasak, menjahit dan sebagainya.
			1991	<ul style="list-style-type: none"> - Penambahan yetti sepanjang 100 m dan pelantar 18 m² - Penambahan sarana listrik untuk rumah-rumah yang belum terpasang
			1992	<ul style="list-style-type: none"> - Penambahan 3 ruang SD lokal dan MSK untuk anak sekolah

Tahap Terminasi		FKKS			<ul style="list-style-type: none"> - Mengadakan perbaikan sarana sekolah, rumah, posyandu dan lain-lain secara bergotong royong - Pembuatan tanggul sepanjang 515 m pencegah erosi - Pembuatan sarana perbaikan sampah (dok) - Tidak ada keterangan
Tahap Purna	Bina	FKKS, Batam, Releigh International Singapore	PMI dan	1998	<p>Lima tahun pasca diserahkan kepada pemerintah daerah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perbaikan sumber air bersih dan MCK - Perbaikan 1 monumen Orang Laut - Pembangunan 1 poliklinik - Perbaikan bangunan sekolah dasar - Perbaikan sarana olah raga dan bermain anak-anak - Perbaikan masjid dan ruang serba guna - Perbaikan tempat tinggal Orang Laut 10 rumah - Penggantian atap rumah dari atap getah menjadi atap seng - Penggantian tiang-tiang rumah yang rusak - Pembuatan keramba (kelong) ikan
		FKKS, Batam, Yayasan NEBA	Otorita dan	1999	

Sumber: Bettarini (1991); K3S (2208) dan Soedarsono (1992) dalam (Prawirosusanto, 2015: 134-135)

Tabel di atas memperlihatkan bahwa infrastruktur dan peningkatan kualitas SDM Orang Laut menjadi agenda utama dalam setiap tahapan pembangunan Pulau Bertam. Dalam jangka waktu 5 tahun Pulau Bertam yang pada awalnya adalah pulau tidak berpenghuni akhirnya tumbuh menjadi sebuah perkampungan yang dihuni oleh 30 kepala keluarga. Pulau ini telah memiliki 14 rumah panggung berukuran 32 m²; 21 rumah berukuran 28 m²; posyandu seluas 20 m²; bangunan sekolah dasar yang terdiri dari 6 kelas berukuran 32 m²; masjid seluas 48 m²; ruang serbaguna seluas 96 m²; akses jalan berbahan semen, air bersih dan kamar mandi; dan panel-panel tenaga surya yang dipasang di setiap rumah (Prawirosusanto, 2015: 129)

Pemindahan pemukiman Suku Duano dari laut ke darat di Indragiri Hilir dimulai sejak antara 1960-an dan 1970-an melalui Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing (PKMT). Suku Duano yang awalnya hidup mengembara dengan perahu berhasil di daratkan di tigabelas desa, yakni: Concong Luar, Sungai Bela, Tanjung Pasir, Sungai Laut, Bekawan, Belaras, Tanah Merah, Kuala Patah Parang, Taga Raja, Kuala Selat, Pulau Ruku, Perigi Raja, Panglima Raja. Masa ini lingkungan ekologi, kehidupan politik, ekonomi dan sosial Suku Duano dibina oleh pemerintah sehingga mengubah lingkungan sosial mereka dari ekosistem pesisir menjadi ekosistem muara pantai (Amrifo, dkk., 2014: 192; 194).

Dua program lanjutan pemerintah, yaitu program revolusi biru sebagai upaya memodernisasikan perikanan Indonesia tahun 1970-an dan program *Marine and Coastal Resources Management Project* (MCRMP) mulai tahun 2001 hingga 2005 berhasil memindahkan pemukiman Suku Duano ke darat (Amrifo, dkk., 2014: 194). Dalam penelitian yang penulis lakukan Suku Duano di kawasan Indragiri Hilir tidak ada lagi yang berumah di perahu. Mereka semua telah pindah ke daratan dan berbaur hidup dengan masyarakat dari berbagai suku bangsa.

Perubahan pola pemukiman Suku Duano ini oleh Faisal (2018: 45) direkonstruksi berdasarkan sejarahnya berikut ini:

1. Tahun 1722: Kehidupan ekosistem laut (Suku Duano masih menjalani hidup *nomaden* di atas *sampan kajang*)
2. Tahun 1932: ekosistem pesisir (mereka masih mengembara dan singgah di pesisir)
3. Tahun 1960-1970: muara pantai (pemerintah mulai menetapkan aturan mendaratkan pemukiman Orang Laut)
4. tahun 2001 sampai sekarang: ekosistem muara pantai dan daratan (mereka sepenuhnya meninggalkan hidup berumah di sampan kajang)

Perubahan pola kehidupan tersebut tampak dalam transformasi perubahan bentuk rumah yang mereka miliki dari hunian di rumah sampan, ke rumah panggung di pesisir, rumah panggung di muara pantai, serta rumah beton di wilayah dataran. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di Riau, Kepulauan Riau dan Jambi Orang Laut di daerah ini memiliki transformasi pola pemukiman yang sama. Transformasi bentuk hunian tersebut dapat kita amati dalam gambar berikut ini:



Sampan Kajang Suku Duano
Sumber: Faisal (2018: 46)



Sketsa bentuk dan ruang rumah panggung di atas laut dangkal/pantai

Sumber: Faisal (2018: 47)



Sketsa bentuk dan ruang rumah panggung di atas laut dangkal/pantai

Sumber: Faisal (2018: 48)



Sketsa rumah panggung Suku Duano di pesisir Laut/Muara

Sumber: Faisal (2018: 46)



Sketsa rumah panggung Suku Duano di Pinggir Daratan
Sumber: Faisal (2018: 46)

Rumah panggung yang ditempati Orang Laut Pantai Timur Sumatera memiliki pelataran yang terbuat dari papan yang menghubungkan rumah dengan laut dan sekaligus berfungsi sebagai dermaga. Di dalam rumah terdapat beranda, ruang utama, dapur, kamar tidur, dan kamar mandi. Dalam satu rumah Orang Laut tinggal bersama anak-anaknya yang juga telah memiliki keluarga. Situasi ini tidak lepas dari ikatan kultural Orang Laut yang sangat menjaga kedekatan antara masing-masing anggota keluarga. Walaupun anak mereka nanti menikah dan hidup sendiri dengan keluarganya, anak tersebut akan membangun rumah yang berdekatan dengan rumah orang tuanya.

Kebanyakan Orang Laut lebih memilih untuk tinggal dimuka laut dibandingkan membangun rumah di bibir pantai (darat). Masalahnya sederhana, jika air kering (surut), lokasi rumah di darat akan sangat jauh dari garis batas air laut. Garis batas ini adalah ujung pelabuhan. Dengan jauhnya rumah dari air laut, maka ketika air surut sampan mereka tidak akan dapat diparkir berdekatan dengan rumah mereka, melainkan harus dikat di tiang dekat pelabuhan. Baru setelah air pasang, mereka menuju ke pelabuhan dan membawa sampan mereka masuk ke rumah. Lain halnya dengan mereka yang memiliki rumah dimuka laut. Mereka tidak perlu repot-repot memindahkan sampannya. Jika malam tiba, mereka dapat langsung beristirahat tanpa perlu memindahkan sampan seperti orang darat.



Pemukiman Suku Duano di Kampung Nelayan Jambi
Sumber: Dokumentasi pribadi



Pemukiman Suku Duano di Kelurahan Tanjung Solok Jambi
Sumber: Dokumentasi pribadi



Pemukiman Orang Laut Dusun Linau Kepulauan Riau

Sumber: Dokumentasi pribadi



Pemukiman Suku Duano Sungai Bela Indragiri Hilir, Riau

Sumber: Dokumentasi pribadi

Program PKMT yang digulirkan oleh pemerintah melalui Menteri Sosial tahun 1960-an berhasil mendaratkan Orang Laut Pantai Timur Sumatera di rumah-rumah panggung yang dibangun di pesisir pantai. Meskipun demikian, beberapa keluarga yang masih menjalani hidup *bekelam* untuk menombak ikan dan menjaga *kelong* (keramba ikan). Jangka waktu *bekelam* ini selama sehari-hari, berminggu-minggu atau berbulan-bulan di dalam *kajang*. Tradisi *bekelam* dengan sampan *kajang* ini

masih berlaku di daerah Kepulauan Riau. Suku Duano daerah Riau dan Jambi tidak lagi menjalani tradisi hidup di sampan kajang. Mereka telah sepenuhnya menetap di darat dan hanya untuk menangkap ikan berlayar ke laut.

Rute *bekelam* yang mereka lalui biasanya mengelilingi daerah perairan Kepulauan Riau hingga ke Malaysia, Singapura dan kembali ke rumah mereka di darat. Orang Laut juga menjadikan tradisi *bekelam* sebagai ajang silaturahmi kepada saudara-saudara mereka yang tinggal di berbagai daerah di Kepulauan Riau. Mereka biasanya akan mampir di rumah-rumah saudara dan berbelanja berbagai kebutuhan yang akan di bawa untuk dibawa *bekelam*.

Masih dijalankannya tradisi *bekelam* Orang Laut Kepulauan Riau tampak melalui *kajang-kajang* yang disimpan di dalam rumah saat penulis berkunjung ke rumah Orang Laut. Saat akan pergi *bekelam* baru *kajang* tersebut digunakan. Semua anggota keluarga akan ikut dan rumah mereka biasanya ditinggalkan tanpa penghuni. Mereka akan membawa persediaan makan yang cukup, peralatan menangkap ikan, kompor untuk memasak dan peralatan lainnya yang dibutuhkan. Mereka biasanya akan berkeliling mencari ikan dari satu daerah ke daerah lain di Kepulauan Riau.



***Kajang* yang disimpan di dalam rumah Orang Laut Dusun Linau
Kepulauan Riau**

Sumber: Dokumentasi pribadi



Orang Laut Dusun Linau Kepulauan Riau yang akan pergi *bekelam*
Sumber: Dokumentasi pribadi

BAB 5
PENGETAHUAN MARITIM
ORANG LAUT PANTAI TIMUR SUMATERA

5.1 Astronomi (Ilmu perbintangan)

Pengetahuan astronomi yang masih berkembang hingga saat ini pada masyarakat Orang Laut Pantai Timur Sumatera meliputi jenis-jenis bintang, bulan dan matahari yang menjadi panduan mereka untuk pergi ke laut dan mengetahui musim.

a. Jenis bintang

Bintang bagi Orang Duano biasanya dijadikan sebagai kompas atau penunjuk arah saat berlayar mencari ikan di laut dan juga pedoman agar tidak tersesat. Pengetahuan jenis bintang Orang Laut berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lain. Jenis bintang yang dikenal oleh Orang Laut antara lain:

1) Bintang satu (Orang Laut Kepulauan Riau)

Bintang satu biasanya ditandai dengan berhembusnya angin barat

2) Bintang dua (Orang Laut Kepulauan Riau)

Bintang ini biasanya berada di ekor bintang layang yang akan berpindah tempat yang menandai pasang naik dan pasang surut.

3) Bintang tiga (Orang Laut Kepulauan Riau, Riau dan Jambi)

Bintang tiga dalam bahasa Duano disebut dengan istilah *bintang tigo*. *Bintang tigo* ini biasanya muncul di jam 5 subuh. Di langit susunan bintang ini tampak seperti susunan segitiga yang bersinar. Bagi masyarakat Suku Duano *bintang tigo* tidak dijadikan pedoman untuk pergi melaut. Bintang tiga ini biasanya ditandai dengan berhembusnya angin utara. Sementara itu bagi Orang Laut Kepulauan Riau munculnya bintang tiga biasanya ditandai dengan berhembusnya angin timur

4) Bintang lima (Orang Laut Kepulauan Riau, Riau dan Jambi)

Bintang lima dalam bahasa Duano adalah *bintang limo*. Biasanya muncul pada jam lima subuh. Berbentuk segi lima. Bintang ini fungsinya sama dengan *bintang tigo* bagi masyarakat Suku Duano. Orang Laut Kepulauan Riau menandai bintang lima dengan berhembusnya angin selatan.

5) Bintang enam (Orang Laut Kepulauan Riau)

Bintang ini biasanya berkelompok dengan bintang timur dan tenggara

6) Bintang tujuh (Orang Laut Kepulauan Riau)

7) Bintang Timur (Orang Laut Kepulauan Riau, Riau dan Jambi)

Bintang timur atau *bintang timor* bagi Suku Duano sangat penting dalam aktivitas menangkap ikan di laut. Bintang ini biasanya bersinar paling terang sekitar jam 4 pagi (subuh) di arah timur sebelum matahari terbit. Bintang ini digunakan sebagai pedoman oleh nelayan Duano sebelum turun ke laut. Pada saat kemunculan bintang ini keadaan pantai biasanya tenang dan tidak ada angin. Cuaca yang tenang tersebut dianggap saat yang bagus untuk ke laut. Masyarakat Duano menganggap bintang timur sebagai penanda musim teduh yang sangat baik untuk pergi mencari ikan ke laut. Orang Laut Lingga menyebut bintang timur dengan nama *bintang talak*.

8) Bintang Barat (Orang Laut Kepulauan Riau, Riau dan Jambi)

Bintang barat atau *bintang baret* adalah bintang yang biasanya muncul pada jam 12 malam. Bintang ini biasanya menunjukkan arah barat. Ukuran bintang ini lebih besar dari pada bintang timur.

9) Bintang Barat Tepat (Orang Laut Riau dan Jambi)

Waktu munculnya bintang barat tepat ini sama dengan bintang barat.

10) Bintang Barat Daya (Orang Laut Riau dan Jambi)

11) Bintang layang (Orang Laut Kepulauan Riau, Riau dan Jambi)

Bintang layang akan membawa angin barat daya yang bercuaca cerah. Bintang layang ini biasanya menjadi pedoman arah arus dan pasang-surut dengan memperhatikan kode yang ada di ekor (perpindahan arah ekor) bintang layang tersebut. Selain pedoman arus dan pasang, bintang layang juga dijadikan sebagai penunjuk arah selatan.

12) Bintang jong

Bintang ini menunjuk kepada arah utara dan barat laut

b. Gravitasi Bulan

Gravitasi bulan sangat besar pengaruhnya terhadap pasang naik dan pasang surut di laut. Suku Duano mengenal dua jenis bulan yaitu: Bulan gelap dan bulan terang. Saat bulan gelap angin yang bertiup biasanya tenang dan gelombang pun tidak besar. Kondisi laut seperti ini biasanya banyak ikan berenang secara berkelompok di laut

yang bisa ditangkap dengan menggunakan jaring. Sementara itu jika bulan terang akan muncul gelombang kuat yang mendorong ikan-ikan untuk bermigrasi. Hal ini mengakibatkan ikan tidak ada dan nelayan biasanya sulit mendapatkan ikan. Bintang dan bulan adalah pedoman di malam hari.

Orang Laut Kepulauan Lingga sangat mengutamakan bulan untuk pergi melaut. Jika di Riau dan Jambi bintang timur sangat menentukan aktivitas di laut, bagi Orang Laut Lingga menghitung hari bulan dan melihat sinar bulan adalah yang paling utama yang harus dilakukan sebelum berangkat *nyuluh* (menombak) dan pergi *bekelong*. “Menghitung hari bulan” menjadi pengetahuan astronomi khas yang dimiliki oleh Orang Laut Kabupaten Lingga dan pedoman mereka ke laut. Setiap bulan akan menghitung bulan yang sinarnya mereka amati di langit, dimulai dari terbit bulan, purnama hingga bulan gelap (tidak ada sinar bulan). Bulan purnama biasanya disebut dengan 15 hari bulan.

Saat bulan terang Orang Laut Lingga biasanya tidak pergi ke laut untuk *nyuluh* karena ikan jarang dan hasil tangkapan sedikit. Sementara itu jika bulan gelap biasanya mereka akan ramai turun ke laut menombak ikan, cumi-cumi dan pergi ke *kelong*.



Cuaca saat bulan terang di Kepulauan Lingga

Sumber: Dokumentasi pribadi

c. Matahari

Posisi matahari menjadi pedoman Suku Duano untuk menentukan arah di siang hari selain mengamati angin dan gelombang di laut. Bagi Orang Laut Kepulauan

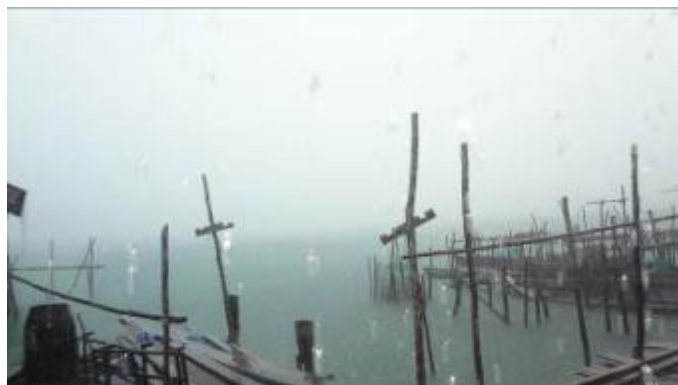
Riau dan Lingga matahari terbit menunjukkan arah timur dan posisi matahari akan tenggelam menunjukkan arah barat.

5.2 Musim dan Angin

a. Musim

Suku Duano mengenal dua jenis musim yakni musim kabut dan musim teduh/musim tenang. Musim teduh adalah musim ikan, sehingga baik untuk ke laut. Musim teduh di Riau dan Jambi biasanya membawa angin barat. Sementara itu Orang Laut Lingga saat akan pergi *nyuluh* (menombak ikan) dalam setiap musim, tidak seperti Orang Duano yang akan melaut saat musim teduh. Musim-musim yang dikenal Orang Laut Kepulauan Lingga antara lain:

- 1) Musim kabut: musim kabut ini bisa membuat Orang Laut tersesat saat berlayar. Hujan lebat juga sering menyesatkan arah saat berlayar di laut, oleh sebab itu Orang Laut sangat berpedoman dengan arah angin yang membawa ombak saat hujan lebat.
- 2) Musim teduh/musim tenang/musim *penimur*
Musim ini dikenal sebagai musim ikan sehingga baik untuk ke laut (musim angin barat atau ada juga sebagian yang menyebut musim hulu barat). Musim ini berlangsung dari bulan September sampai November. Setelah musim teduh ini biasanya angin utara akan turun, yang dimulai pada bulan Desember.
- 3) Musim utara dan barat laut
Musim ini biasanya disebut dengan musim jahat karena angin yang bertiup sangat kencang dan ikan yang didapat sedikit.



Cuaca buruk yang terjadi di Kepulauan Lingga

Sumber: Dokumentasi pribadi

b. Angin

Masyarakat Orang Laut Kepulauan Riau, Riau dan Jambi sebelum pergi ke laut atau *bekayuh* (istilah Orang Laut Lingga) biasanya akan memperhatikan angin apa yang sedang berhembus. Apakah angin teduh, angin barat daya atau angin puting beliung. Kondisi geografis biasanya akan sangat berpengaruh terhadap musim angin di setiap daerah. Jenis angin yang sedang berhembus di masing-masing daerah pun tidak akan sama satu dengan yang lain. Misalnya saat di Riau bertiup angin utara, maka di daerah Kepulauan Riau akan bertiup angin yang berbeda.

Di sebagian Orang Laut Lingga ada yang hanya mengenal 8 jenis arah mata angin yaitu: timur, barat, selatan, utara, barat laut, barat tepat, barat daya. Sebagiannya lagi mengenal 10 mata angin, yakni: barat tepat, barat serong, barat laut, utara, timur, timur laut, tenggara, selatan, selatan daya dan barat daya [ada yang menyebutnya *barat sengkang*] (Wawancara dengan Pak Suwandi dan Pak Ju tanggal 24 September 2018; Sukar tanggal 27 September 2018; Pak Mon tanggal 28 September 2018; Pak Gendut tanggal 29 September 2018).

Jenis-jenis angin yang dikenal oleh Orang Laut Kabupaten Lingga antara lain:

a. Dusun Linau Desa Tanjung Kelit

- 1) Angin barat
- 2) Angin Timur
- 3) Angin utara: angin kencang
- 4) Angin selatan

Dikenal juga sebagai angin teduh yang membawa ombak kecil. Angin ini biasanya bertiup mulai bulan Agustus hingga bulan Oktober.

5) Angin barat laut

Angin barat laut adalah angin kuat yang membawa gelombang besar. Angin barat laut ini biasanya mulai turun bulan November/Desember sampai Januari/Februari.

- 6) Angin *taung*: angin beliung yang sering menghancurkan rumah-rumah yang ada di pemukiman Orang Laut

b. Daerah Senayang

- 1) Angin utara: bertiup mulai bulan Januari sampai Maret

- 2) Angin Timur: bertiup mulai bulan April sampai Juni (musim teduh)
- 3) Angin Selatan: bertiup mulai bulan Juli sampai September
- 4) Angin Barat: angin barat adalah angin yang paling kuat di Senayang.

Biasanya mulai bertiup bulan Oktober hingga Desember.

Angin utara, selatan dan barat adalah angin yang paling ditakuti di daerah Senayang. Orang Laut biasanya tidak turun ke laut mencari ikan saat ini. Orang Laut Senayang juga mengenal Angin beliung/angin ribut atau angin puting beliung yang sangat mematikan dan kadang sering menghancurkan rumah mereka. Tanda-tanda angin ini biasanya sangat gelap dan membawa awan membentuk lingkaran yang berwarna gelap.

Masyarakat Suku Duano mengenal angin dengan istilah *meno*. Angin ini adalah hal yang paling utama diamati oleh Suku Duano untuk mengetahui saat yang tepat untuk turun ke laut (apakah *meno timor*, *meno baret*, atau *meno utara*/ombak kuat). Suku Duano yang akan pergi ke laut biasanya akan mengamati “*meno* apa yang sedang berhembus” apakah *meno baret* (musim teduh) yang baik untuk berlayar atau *meno utara* yang membawa gelombang besar. Angin juga digunakan sebagai penunjuk arah pada siang hari. Hujan dan badai juga dapat diamati melalui angin. Jika angin bertiup kencang dan berhawa dingin, bisa menjadi tanda akan terjadi hujan. Arah hujan biasanya mengikuti arah angin bertiup

Orang Duano dahulu kala dapat membedakan jenis angin hanya dengan merasakan melalui bulu remang di tangan mereka dan juga suara angin yang berhembus saat itu. Bulu remang juga digunakan untuk mengetahui waktu. Jika bulu remang tegak, itu artinya jam 12 siang, jika rebah itu tandanya jam 6 sore dan masuk waktu magrib. Urutan angin yang dikenal masyarakat Duano yakni, utara, timur, selatan, barat.

Ada 4 jenis arah mata angin yang masih dikenal Suku Duano sampai saat ini, yaitu: timur, barat, utara dan selatan.

6 jenis angin yang dikenal oleh Orang Laut Duano yaitu:

- 1) Angin barat

Angin barat atau *meno baret* adalah angin yang baik untuk ke laut. Saat angin ini bertiup, masyarakat Suku Duano menyebutnya dengan musim teduh karena menimbulkan gelombang yang kecil dan tidak kuat. Kondisi air laut

yang tenang ini sangat disukai oleh ikan, sehingga ikan-ikan biasanya bermigrasi ke perairan dengan gelombang kecil ini. Hal ini menjadikan musim angin barat ditandai sebagai musim panen ikan dan udang. Suku Duano juga menganggap musim angin barat dengan musim kabut.

7) Angin timur

Meno timor bisa dijadikan sebagai penanda air pasang atau pasang naik dan pasang surut, apakah bisa melaut atau tidak. Masyarakat Sungai Bela mengenal juga nama angin ini dengan *meno/angin penimun*. Sama dengan di kawasan Jambi, angin barat ini bagi masyarakat Sungai Bela sangat baik untuk mencari ikan, mereka juga menyebut dengan musim penehuh.

8) Angin utara

Saat *meno* utara berhembus, Suku Duano biasanya tidak akan pergi mencari ikan ke laut karena angin ini menyebabkan ombak kuat (gelombang besar). Kapal biasanya mudah karam jika dipaksakan melaut. Di Jambi angin utara biasanya bertiup di akhir tahun (bulan November) hingga Januari. Sementara itu di Sungai Bela angin utara ini bertiup dari bulan Juli sampai bulan Agustus. Masa gelombang yang besar dan kuat ini membuat ikan bermigrasi ke wilayah yang gelombangnya lebih tenang. Akibatnya tidak ada ikan yang bisa ditangkap.

9) Angin selatan

Angin/*meno* selatan tidak berpengaruh dalam aktivitas melaut, sehingga nelayan Duano bisa pergi melaut.

10) Angin Topan= *meno gedang*

11) *Meno beliung* = angin ribut atau angin puting beliung

5.3 Ayunan Gelombang, Arus dan Pasang

a. Ayunan Gelombang

Orang Laut Kepulauan Lingga menyebut gelombang dengan *alun*. Gelombang yang muncul di laut sangat dipengaruhi oleh angin yang bertiup. Besar kecilnya gelombang juga menjadi penentu jenis arus yang sedang ada di laut.

Ada dua jenis ayunan yang dikenal oleh Orang Laut Kepulauan Lingga, yakni:

1) Gelombang kuat dan besar

(Orang Laut membedakannya menjadi *alun* 1, 2 dan 3). *Alun* yang ditakuti oleh Orang Laut Lingga adalah *alun* 3 karena dapat membahayakan dan membuat sampan atau pompong tenggelam. *Alun* 3 ini biasanya sangat sulit untuk dihindari di laut.

2) Gelombang kecil

Gelombang kecil ini hanya berupa riak-riak yang tidak terlalu membahayakan.

Orang Duano menyebut gelombang dengan bahasa mereka sebagai *gelumbang*. Besar kecilnya gelombang juga menjadi penentu jenis arus yang sedang ada di laut. Ada dua jenis ayunan yang dikenal oleh Suku Duano, yakni:

1) Gelombang kuat atau gelombang besar/tinggi,

Gelombang ini biasanya frekuensinya jarang. Dibawa oleh angin utara. Gelombang kuat/besar oleh masyarakat Duano disebut *alun*. Gelombang ini biasanya tidak ada ikan

2) Gelombang kecil dan rapat

Kebalikan dari gelombang kuat, gelombang kecil memiliki frekuensi yang sering, yang dibawa oleh angin selatan. Gelombang kecil muncul saat musim teduh dan ada ikan. Antara daerah Indragiri Hilir dan Jambi terdapat perbedaan dalam gelombang ini, di mana saat di Jambi terjadi gelombang kecil maka di daerah Riau yang terjadi adalah gelombang besar.

b. Arus

Ada dua jenis arus yang dikenal oleh Orang Laut Kepulauan Lingga yakni arus pasang dan arus surut. Berbeda dengan Orang Laut Kepulauan Lingga, Suku Duano Indragiri Hilir dan Jambi mengenal beberapa jenis arus antara lain:

1) Arus Pasang

Ada tiga jenis: arus 1, arus 2, dan arus 3

2) Arus Surut

Ada tiga jenis: arus 1, arus 2 dan arus 3

Sebagian masyarakat Duano menandai arus 1,2 atau 3 ini dengan nama daerah misalnya arus dari Kampung Laut, arus dari Concong (arus 3), Tungkal (arus 1), arus 2 (Sungai laut, Sungai Bela). Arus Tungkal, Kuala

Enok muaranya ke Sungai Bela. Di air yang dalam biasanya arusnya tidak menentu.

c. Pasang

Orang Laut Kabupaten Lingga mengenal dua jenis pasang, yakni pasang naik dan pasang surut. Untuk pasang naik dan pasang surut ini Orang Laut Lingga mengandalkan penghitungan hari bulan. Air pasang dan air surut sangat penting bagi Orang Laut untuk pergi *nyuluh* (menombak ikan), memancing, *nyulok*, menangkap *nos*, mencari lokan, udang dan kerang.

Dalam pengetahuan maritime Suku Duano air pasang dan air surut sangat diperhatikan untuk menangkap ikan di tepi pantai. Sementara di laut lepas tidak perlu memperhatikan pasang naik dan pasang surut. Jenis pasang yaitu pasang naik dan pasang surut:

- 1) Pasang naik: pasang 1, 2, 3
- 2) Pasang surut: pasang 1, 2, 3

Bulan Agustus biasanya air laut di Sungai Bela biasanya tenang, tidak ada ombak yang disebut dengan *air perbani* (air mati). Pada masa ini orang Duano di Sungai Bela tidak melaut. Bulan Agustus air mati mulai terjadi yang puncaknya di bulan Oktober yang sama sekali tidak bergerak. Bulan November air mulai jalan (pasang) sehingga Suku Duano di Sungai Bela bisa pergi ke laut. *Air perbani* arusnya tidak bergerak sehingga *rawai* (alat tangkap) tidak dapat berfungsi. Di Sungai Bela bulan Desember masyarakatnya bisa melaut. Berbeda dengan Jambi yang pada akhir tahun tidak bisa melaut sama sekali karena ombak kuat.

Saat berlayar di malam hari, Orang Duano akan pulang ke darat jika air sudah pasang. Mengambil kerang juga seperti itu. Jika air pasang *beting* akan tenggelam oleh air. Akibatnya pencarian kerang hari itu selesai dilakukan. Jika air surut maka Orang Duano akan pergi ke laut, saat air pasang kembali (wawancara dengan Pak Soleh dan Ibu Mai, 13 Juli 2018).

5.4 Warna Air

Kedalaman air dapat diketahui oleh Orang Duano melalui warna air dan gelombang. Warna air juga menjadi pedoman bagi Suku Duano untuk menentukan jenis ikan. Contohnya ikan bawal: ikan ini biasanya tidak menampakkan diri di air yang jernih. Untuk menangkapnya adalah dengan cara memukul-mukul bagian perahu untuk memancing ikan itu datang dan kemudian melempar jaring. Ikan biasanya tidak mau hidup di air keruh. Mereka biasanya akan ada di air yang jernih. Laut dangkal biasanya warna air jadi keruh dan laut dalam airnya biru atau kehijauan.

Orang Laut Kepulauan Riau mengenal beberapa jenis warna air laut yaitu:

- 1) *Keruh bute* atau air keruh
- 2) Air berwarna hijau biasanya dalam
- 3) Air berwarna bening biasanya dangkal
- 4) *Butak bening*: berwarna biru berarti air dalam (gelombang pendek)
- 5) *Butak keruh*: air dangkal (gelombang tinggi).

5.5 Teknik Pembuat Perahu dan Kajang

a. Perahu/sampan

Perahu atau sampan adalah benda yang paling utama dan wajib dimiliki oleh Orang Laut. Perahu menjadi simbol identitas kelautan Orang Laut yang seluruh hidupnya dijalani di laut. Orang Laut Kepulauan Lingga dan Kepulauan Riau menyebut perahu dengan *sampan* atau *sampan kolek*, sementara itu Orang Duano di Jambi dan Indragiri Hilir Riau menyebut perahu dengan *jalo*.

Jenis perahu yang digunakan Suku Duano untuk melaut antara lain:

- 1) Perahu kecil atau sampan (*jongkong*).

Perahu ini biasanya dioperasikan menggunakan dayung.

- 2) *Jalo ditak* (kecil): kapasitas 1-2 pikul
- 3) *Jalo gedang* (besar): kapasitas 3-5 pikul.
- 4) *Pompong*

Pompong adalah perahu besar yang menggunakan mesin. Jenis pompon tergantung muatannya. Panjang pompon biasanya 4-5 meter, lebar 1.5 meter dan tinggi 1 meter. Berdasarkan kapasitasnya, ada pompong ukuran kecil yang daya

angkutnya sekitar 1 ton, 3 ton, 5 ton hingga puluhan ton (Wawancara dengan Alif, 11 Juli 2018; Pak Idris, 12 Juli 2018).



Pompong yang digunakan Suku Duano Sungai Bela
Sumber: Dokumentasi pribadi

Orang Laut Kepulauan Lingga mengenal dua jenis perahu yakni *sampan kolek* dan *pompong*. *Sampan kolek* adalah jenis perahu yang digunakan dengan cara didayung menggunakan kedua tangan. Alat dayung yang ada di sampan disebut Orang Laut dengan nama *kiau*. Semua Orang Laut Lingga baik yang dewasa maupun anak-anak laki-laki dan perempuan bisa mengayuh *sampan kolek*. *Sampan kolek* ini biasanya digunakan sebagai alat transportasi sehari-hari ke daerah lain dalam jarak tempuh yang tidak terlalu jauh (kira-kira 5-10 km), mengambil air bersih dan mencari ikan ke laut (*nyuluh*, memancing atau *memancing nos*). Orang Laut Lingga biasanya menyebut pergi naik sampan dengan istilah *berkayuh*.





Sampan Kolek yang digunakan Orang Laut Lingga

Sumber: Dokumentasi peneliti

Sampan kolek merupakan alat transportasi asli milik Orang Laut yang telah digunakan oleh nenek moyang mereka sejak dahulu. Dengan sampan mereka akan berlayar menyusuri perairan Kepulauan Riau hidup berpindah-pindah atau dalam istilah orang laut disebut dengan *bekelam*. Selama pergi *bekelam*, *sampan kolek* akan dilengkapi dengan *kajang* yang melindungi perahu mereka dari hujan dan panas.

Selain *sampan kolek* Orang Laut Lingga juga menggunakan perahu bermesin/perahu bermotor atau disebut dengan *pompong* seperti di Jambi dan Riau. Ukuran *pompong* ini bermacam-macam, ada yang berat setengah ton, satu ton dan dua ton. *Pompong* hanya dapat digunakan oleh para laki-laki yang sudah dewasa, tidak seperti *sampan kolek* yang dapat digunakan oleh Orang Laut semua kalangan (laki-laki, perempuan dewasa hingga anak-anak). Selain ukurannya yang lebih besar dari pada *sampan kolek*, untuk menghidupkan mesin *pompong* sangat dibutuhkan tenaga orang dewasa. Karena itulah *pompong* hanya bisa dioperasikan oleh pria dewasa.



Jenis *pompong* yang digunakan Orang Laut di Kepulauan Lingga
Sumber: Dokumentasi pribadi



Sukar (Orang Laut Kabupaten Lingga) sedang menghidupkan mesin *pompong*
Sumber: Dokumentasi peneliti



**Alief dan Ibu Rukiyah (Suku Duano Kelurahan Tanjung Solok)
pergi mencari kerang dan udang menggunakan *pompong***
Sumber: Dokumentasi pribadi

Di masa lampau, kayu khusus untuk membuat perahu Suku Duano adalah kayu meranti pulai. Mereka menggunakan pasak pengganti paku dan damar yang diberi minyak tanah untuk menahan air agar tidak masuk ke dalam badan perahu/kapal (kedap air). Namun saat ini mereka lebih menggunakan lem agar lebih kuat. Ini khususnya pada pompon yang menggunakan mesin dan kapasitas angkutnya lebih besar. Dari segi harga, lem lebih mahal dari pada damar, namun daya tahan lem lebih kuat. Sebelum perahu diolesi dengan damar, perahu terlebih dahulu diikat dengan tali goni sehingga kuat dan tidak mudah lepas (wawancara Alief, 10 Juli 2018; Pak Kelana dan Pak Idris, 12 Juli 2018; Pak Saleh, Ibu Mai, dan Khaidir 13 Juli 2018).

Orang Laut Pantai Timur Sumatera, baik di Jambi, Riau dan Kepulauan Riau memiliki kemampuan dalam membuat jalo/sampan dan *kajang*. Tidak semua Orang Laut bisa membuatnya, hanya orang-orang yang pernah belajar yang bisa membuat perahu. Jenis kayu yang digunakan untuk membuat perahu saat ini adalah kayu meranti (meranti batu) dan kayu resak. Dahulunya Orang Laut menggunakan kayu pulai, seraya (*seraye*), martapal. Kayu ini teksturnya keras sehingga perahu lebih tahan lama dan awet. Namun saat ini kayu pulai, seraya dan martapal sulit untuk didapatkan.

Sebelum mengenal paku, Orang Laut membuat perahu menggunakan pasak-pasak dari kayu (Ayah Pak Saleh dulunya membuat perahu menggunakan kayu sebagai pasak). Pasak berfungsi untuk menghubungkan satu papan dengan papan lainnya hingga membentuk perahu. Dinding-dinding perahu terlebih dahulu dilubangi sehingga ada rongga untuk memasukkan pasak. Setelah itu baru pasak dimasukkan ke lubang yang telah dibuat. Namun saat ini mereka tidak lagi menggunakan pasak, tetapi paku yang lebih kuat dan lebih mudah didapatkan.

Ada tradisi unik zaman dahulu yang dilakukan oleh Orang Duano saat membuat perahu, yakni sebelum mereka menebang pohon ke hutan, mereka biasanya memberikan sesajen berupa ayam bakar 1 ekor (setengah dibakar dan setengah mentah untuk menghormati pemilik pohon yang kayunya di ambil oleh Orang Duano. Namun saat ini tradisi ini sudah tidak pernah dijalankan lagi (Wawancara dengan Pak Saleh dan ibu Mai, 13 Juli 2018).

Proses pembuatan satu buah sampan biasanya sekitar 1-2 minggu dengan biaya pembuatan sampan biasanya antara 1-2 juta rupiah. Besarnya biaya ini tergantung bobot muatan sampan yang dibuat. Panjang sampan rata-rata 5 meter dan lebarnya 1.2 meter. Pembuatan 1 buah perahu jenis *pompong* biasanya membutuhkan waktu satu bulan. Daya tahan perahu tergantung pemakaian dan perawatan pemilik perahu (sekitar 5-6 tahun).

Selain menggunakan pasak, perahu Orang Laut di masa lalu menggunakan damar sebagai dempul perahu sehingga air tidak merember ke dalam perahu saat berlayar di laut. Cara pembuatan dempul ini adalah dengan mencampurkan damar dengan minyak tanah. Tahapan pemasangan damar di sampan atau *pompong* adalah sebagai berikut:

1. Sebelum dioleskan damar, sela-sela badan sampan biasanya akan dibuat rongga untuk memasukkan lilitan benang/tali goni.



2. Rongga badan sampan kemudian diisi dengan lilitan benang



3. Damar yang digunakan masih berupa serbuk yang nanti dicampur dengan minyak tanah sehingga teksturnya berubah menjadi seperti adonan pasta kental.



Serbuk damar



Campuran damar dan minyak tanah yang siap dioleskan

4. Campuran damar dan minyak tanah ini kemudian dioleskan ke rongga badan perahu atau sampan yang telah diisi dengan lilitan benang.



5. Sampan yang telah diolesi damar dijemur selama satu minggu



Dempul dengan damar biayanya lebih murah dibandingkan menggunakan lem. Namun untuk daya tahan, lem lebih baik dari pada damar. Hal inilah yang menyebabkan Suku Duano di Jambi mengganti penggunaan damar dengan lem yang

dianggap lebih kuat, khususnya untuk *pompon* yang bermuatan besar. Damar ini biasanya digunakan untuk perahu ukuran kecil/*jalo ditak* yang dikayuh. Berbeda dengan Suku Duano, Orang Laut Sungai Bela dan Kabupaten Lingga lebih memilih menggunakan damar dibandingkan menggunakan lem. Daya tahan damar ini biasanya 2-3 bulan. Sampan harus di dempul lagi dengan damar.



***Jalo* yang menggunakan damar sebagai kedap air di Sungai Bela**
Sumber: Dokumentasi pribadi

b. *Kajang*

Kajang merupakan sejenis atap yang dipasang di atas *sampan kolek/jalo* yang berfungsi sebagai pelindung dari panas dan hujan. *Kajang* dan sampan menjadi rumah bagi Orang Laut saat mengembara menyusuri berbagai perairan di Pantai Timur Sumatera. *Kajang* ini biasanya terbuat dari pelepah daun mengkuang atau daun nipah. Di Kepulauan Riau *kajang* terbuat dari daun mengkuang, sedangkan Orang Duano di Jambi dan Riau membuat *kajang* dari daun nipah. Daun Mengkuang atau daun nipah akan dianyam menggunakan rotan dan tulang pelepah daun kelapa yang sudah kering.

Orang Laut Kepulauan Riau masih memiliki kemampuan membuat *kajang* sampai saat ini. Salah satunya adalah Ibu Menah yang tinggal di Dusun Linau Kepulauan Lingga. Ibu Menah merupakan tetua Orang Laut di Dusun Linau. Orang Laut Kepulauan Lingga hanya menggunakan menggunakan daun mengkuang untuk membuat *kajang*. Daun kelapa dan daun nipah yang juga banyak tumbuh disekitar mereka digunakan untuk membuat atap rumah bukan untuk membuat *kajang*.

Cara pembuatan kajang ini adalah: *pertama*, daun mengkuang ini terlebih dahulu panaskan di atas api agar layu. *Kedua*, setelah layu, daun mengkuang ini kemudian di jemur di bawah sinar matahari agar lebih kuat. *Ketiga*, daun yang telah kering kemudian dianyam dengan rotan dan tulang pelepah daun kelapa yang berfungsi sebagai bingkai atau kerangk menjadi *kajang* yang utuh dan siap digunakan.



Tulang daun kelapa dan rotan yang digunakan sebagai *bingkai kajang*
Sumber: Dokumentasi pribadi



Ibu Menah (perempuan Laut tertua Dusun Linau) yang ahli membuat *kajang*
Sumber: Dokumentasi pribadi



Kajang buatan Ibu Menah
Sumber: Dokumentasi pribadi

Proses pemasangan *kajang* di sampan saat Orang Laut *bekayuh* (turun ke laut) dan *bekelam*:

1. Membuka gulungan *kajang*



2. Badan *kajang* dibentangkan



3. *Kajang* dibuka dan diposisikan tegak



4. Ujung *kajang* diikat dengan tali ke badan sampan



5. Kajang selesai dipasang



6. Jika *kajang* tidak dibutuhkan bisa dilepas kembali dan digulung untuk disimpan di dalam sampan

Untuk penerangan di dalam *kajang* atau pun saat pergi *nyuluh*, Orang Laut Kepulauan Lingga dan Riau masih menggunakan lampu petromaks yang berbahan bakar minyak tanah yang mereka sebut dengan nama *mentol*.



Petromaks (disebut *mentol*) yang masih digunakan Orang Laut di *kajang-kajang mereka* dan juga saat pergi *nyuluh* (menombak ikan)

Sumber: Dokumentasi pribadi



Posisi Orang Laut saat akan *nyuluh* (menombak) di atas *kajang*

Sumber: Dokumentasi pribadi

Salah satu keunikan Orang Laut Pantai Timur Sumatera saat berlayar dengan *kajang* adalah mereka biasanya membawa serta anjing dan burung bayan di dalam *sampan* atau *kajang* mereka. Anjing dianggap sebagai teman dalam perjalanan dan untuk mencegah serangan dari binatang buas dari laut dan juga daratan yang mereka singgahi. Anjing juga sangat diandalkan dalam berburu babi serta kijang. Selain itu,

sebagaimana Orang Laut percaya bahwa anjing melindungi mereka dari gangguan makhluk gaib yang ada di laut serta di darat yang dapat membahayakan nyawa mereka.

Menurut Orang Laut yang penulis wawancarai, burung bayan sering dibawa berlayar di *kajang* hanya sebatas hobi saja. Populasi burung ini yang banyak serta mudah untuk ditangkap membuat Orang Laut gemar menangkap dan memelihara burung ini. Cara menangkap burung bayan ini adalah dengan memasang perangkap berupa batang lidi pohon kelapa yang diolesi dengan getah di pohon yang biasa dihinggapi burung ini.

5.6 Teknik Mengetahui Lokasi Keberadaan Ikan dan Jenis Ikan

Orang Laut Pantai Timur Sumatera memiliki cara yang berbeda dalam mengetahui keberadaan ikan dan jenis ikan saat mencari ikan di laut. Suku Duano biasanya akan mengamati bintang, angin, gelombang, arus, warna air dan warna tanah di dasar laut agar dapat mengetahui bagian mana di laut yang ada ikannya dan tidak ada ikan.

Pak Idris (Suku Duano Kelurahan Kampung Nelayan) menyatakan bahwa kakak iparnya menggunakan *tempuling* (sejenis tombak besi yang bisa tenggelam) yang dilepas hingga ke dasar laut untuk melihat warna tanah yang menjadi tanda ikan yang sedang berenang di atas permukaan tanah tersebut. Pernyataan Pak Idris ini dibenarkan oleh Pak Saleh dari Sungai Bela, namun itu adalah pengetahuan leluhur mereka zaman dulu. Saat ini pengetahuan tersebut sudah tidak dikenal lagi oleh Orang Duano dan tidak diketahui oleh generasi mudanya.

Selain di laut, Suku Duano juga mencari ikan di *beting*. Di siang hari ikan biasanya tidak ada di *beting*. Ikan-ikan ini biasanya berenang ke air laut yang dalam sehingga Orang Duano menebar jaring ke laut dalam. Di malam hari, ikan-ikan akan berenang ke pinggir *beting* untuk mencari makan seperti anak kepiting dan udang yang berkumpul di *beting*. Di saat ini Orang Duano akan menangkap ikan di *beting* menggunakan belat.

Saat berada di tengah laut, Suku Duano generasi terdahulu bisa mendengar suara ikan dengan cara menempelkan kuping pada dinding perahu dan juga melalui ujung dayung. Namun saat ini kemampuan mendengarkan suara ikan dari dinding perahu

dan ujung dayung tersebut hanya tinggal cerita dari mulut ke mulut. Tidak ada regenerasi kemampuan ini untuk generasi Suku Duano saat ini. Saat mereka menyelam di dalam air, Orang Duano juga bisa mendengar di mana suara ikan berkumpul. Suku Duano yang hidup masa ini sebagian ada yang memiliki kemampuan mendengar suara ikan di laut ini. Kemampuan ini masih dimiliki oleh beberapa orang Suku Duano baik laki-laki dan perempuan saat ini.

Orang Laut Kepulauan Lingga tidak memiliki kemampuan mendengar suara ikan seperti Suku Duano di Jambi dan Riau. Namun saat menyelam mereka bisa mendengar suara ikan. Saat di berdiam di *kelong* kadang terdengar suara *ikan gulama* (ikan kepala batu) yang terjebak di jaring *kelong*.

Orang Laut Kepulauan Lingga berpedoman pada angin dan riak/gelombang untuk mengetahui keberadaan ikan di laut. Sebelum pergi *nyuluh* atau memancing ikan, Orang Laut Kabupaten Lingga akan memperhatikan arah angin yang bertiup yang membawa gelombang dan riak air, serta menghitung hari bulan dan memperhatikan posisi bintang. Saat purnama atau 15 hari bulan (mereka menyebutnya dengan bulan terang), Orang Laut tidak akan pergi menombak ikan. Hal ini karena saat bulan terang ikan menjadi liar dan sulit untuk ditombak.

Saat *nyuluh* atau memancing Orang Laut biasanya akan menyusuri daerah-daerah yang telah biasa mereka layari untuk menangkap ikan. Selama *nyuluh* itu biasanya mereka akan menandai mana tempat yang banyak mendapat ikan dan mana daerah yang tidak ada ikannya serta jenis ikan yang bisa mereka tangkap di daerah tersebut. Penandaan ini berpedoman pada hari bulan, angin, riak air serta lokasi di mana ikan dan hasil laut mereka dapatkan sebelumnya.

Saat pergi *nyuluh*, Orang Laut Linau akan berkayuh ke arah Pulau Senayang, karena di sana banyak ikan untuk ditombak. Sementara itu untuk mencari *ulat tanah* dan *remis* mereka akan pergi ke daerah yang diberi nama Sasah dan Sungai Kerang untuk mencari *lokan*, *siput burung*, *ukas*, dan *teritip*.

Orang Laut Kepulauan Lingga juga memiliki kemampuan dalam mengetahui jenis ikan berdasarkan jenis tanah di dasar laut. Di tanah pasir yang ada di dasar laut biasanya akan ditemukan ikan pari dan ikan kemejan. Sementara itu di daerah dekat karang yang tanahnya agak berlumpur akan ditemukan ikan sengarat, ikan kerapu, ikan hiu, ikan selidah atau ikan sebelah.

5.7 Kemampuan Menyelam Tanpa Alat

Orang Laut Suku Duano terkenal dengan keahlian mereka dalam menyelam tanpa alat selama berjam-jam. Namun keahlian menyelam ini tidak semua Orang Duano bisa, hanya orang-orang tertentu. Nenek Pak Saleh dulu bisa menyelam di laut selama lebih dari 2 jam tanpa alat (wawancara 13 Juli 2018). Suku Duano terakhir di Tanjung Solok yang memiliki kemampuan menyelam selama berjam-jam di laut dalam baru saja meninggal beberapa bulan yang lalu. Saat ini tidak ada satu orang pun Suku Duano di Tanjung Solok, Kampung Nelayan dan Sungai Bela yang mampu menyelam di laut tanpa alat bantu (wawancara dengan Ibu Bintang, 10 Juli 2018; Pak Kelana dan Pak Idris, 12 Juli 2018; Pak Saleh, 14 Juli 2018).

Orang Laut Kepulauan Lingga tidak memiliki kemampuan menyelam tanpa alat seperti Suku Duano di Jambi dan Indragiri Riau.

BAB 6

PERALATAN MENANGKAP IKAN DAN HASIL LAUT

6.1 Jenis Hasil Tangkapan Laut

Laut Pantai Timur Sumatera sangat kaya dengan berbagai komoditas laut seperti ikan, kerang, udang, cumi-cumi, rumput laut dan berbagai hasil laut yang sangat diminati konsumen luar negeri. Selain keragaman jenis, biota dan hasil laut Pantai Timur Sumatera juga sangat berlimpah. Orang Duano menyebut ikan dengan *ikin*, sementara Orang Laut Kepulauan Riau menyebut ikan dengan kata ikan. Di kawasan Indragiri Hilir dan Jambi musim ikan biasanya berlangsung antara bulan Maret hingga Oktober.

Jenis ikan yang dikenal dan ditangkap sehari-hari oleh Orang Laut Pantai Timur Sumatera antara lain: ikan sembilang (*ikin kesengat* dalam bahasa Duano); ikan duri; ikan belanak; ikan kakap; ikan kerapu hitam; ikan kerapu merah; ikan sengarat/ikan pungar; ikan lepu (ikan ini beracun dan tidak ditangkap); ikan purau hitam; ikan purau putih; ikan alu; ikan cakap/kakap; ikan malong; ikan bawal; ikan kemejan; ikan libam (ikan yang paling banyak ditangkap); ikan dingkis; ikan pari; ikan poyek hitam; ikan pase; ikan nole; ikan teri/Bilis; ikan cermin; ikan bulu ayam; ikan tamban; ikan sebelah (disebut ikan didit di Kepulauan Riau, *ikin selida* dalam bahasa Duano); ikan duyung; ikan senangin; ikan malong (besar); ikan gagok ; ikan bawal; ikan pari; ikan alalo; ikan purau/kurau; ikan mambang/ikan merah; Ikan malung, dsb.



Ikan bilis hasil tangkapan Orang Laut di *kelong*

Sumber: Dokumentasi pribadi



Ikan Pase hasil tangkapan Orang Laut saat memancing ikan
Sumber: Dokumentasi pribadi



Ikan Pari hasil tangkapan Suku Duano Kelurahan Tanjung Solok
Sumber: Dokumentasi pribadi



Sumbun (Kerang Bambu)
Sumber: Dokumentasi pribadi



Udang nenek/udang ronggeng/udang ketak

Sumber: Dokumentasi pribadi

Selain ikan Orang Laut Kepulauan Riau, Riau dan Jambi juga menangkap udang: udang jala/udang bakau, udang popay, udang ketak (di Jambi dan Riau dikenal dengan nama udang nenek/udang ketak, sementara itu Orang Laut di Kepulauan Riau menyebutnya dengan *udang kacang*); kepiting (ketam); Sotong karang (nos), sotong batu, cumi-cumi; penyu (penyu sisik); kapis (ukas); gurita; ulat tanah (bahasa lautnya *purut tanah*); kerang: kima dibaca *kime* (kerang mutiara), *kerang bulu*, *kerang biang* (kerang yang hidup di bakau), *kerang ranga* (hidup di karang), remis (kerang kecil-kecil), *serimping*, *teritip* dan lokan, sumbun.

Jenis kerang yang dikenal oleh masyarakat Duano adalah *sumbun* (kerang bambu) dan kerang lumpur atau *tengan*. Ada jenis *tengan bujo* dan *tengan bulet*. *Sumbun* yang paling banyak biasanya bulan April, sementara kerang lumpur pada bulan Mei. Jenis udang: udang ronggeng (udang nenek) atau disebut nelayan Kualatungkal dengan udang ketak, udang kuning, udang kapur, udang belang, udang *sualow*/udang yang paling mahal (80 ribu 1 kg). Musim ikan biasanya berlangsung dari bulan Maret sampai bulan Oktober.



Kerang mutiaran (*kima/kime*)

Sumber: Dokumentasi pribadi



Udang Ronggeng/udang nenek/udang ketak

Sumber: Dokumentasi pribadi

6.2 Orang Laut Kepulauan Riau

Kondisi alam dan jenis hasil laut sangat mempengaruhi alat-alat tangkap yang digunakan Orang Laut di Kepulauan Riau. Antara satu daerah tidak sama dengan daerah lainnya. Jika di daerah Linau, Tajur Biru dan Pulau Lipan masyarakatnya dominan menggunakan tombak, di daerah Senayang dan Batam masyarakatnya lebih banyak menggunakan jaring yang dipasang di keramba atau biasa mereka sebut dengan *kelong*.

Jenis alat tangkap yang digunakan Orang Laut Kepulauan Riau antara lain:

1) Tombak

Tombak merupakan alat tangkap ikan paling awal yang digunakan oleh Orang Laut di Kepulauan Lingga. Tradisi ini telah mereka lakukan dari nenek moyang terdahulu. Air yang sangat jernih membuat ikan-ikan dapat dengan mudah diamati untuk jadi sasaran tombak Orang Laut. Berbeda dengan laut di Jambi dan Riau yang berair keruh, tradisi *nyuluh* atau menombak ikan tidak dikenal oleh Orang Lautnya. Setiap pergi *bekayuh* (melaut) Orang Laut selalu membawa tombak yang digunakan untuk menombak ikan atau sebagai alat bantu kemudi sampan ataupun pompong.

Ada beberapa jenis tombak yang digunakan Orang Laut Lingga yaitu:

- a. *Ibul* atau tombak bermata satu khusus untuk menangkap duyung, penyu, dan ikan pari



***Ibul* (tombak mata satu)**
Sumber: Dokumentasi pribadi



Tali untuk mengikat tangkai *ibul*
Sumber: Dokumentasi pribadi

Tangkai *ibul* terbuat dari kayu nibung yang telah dihaluskan dan dipernis. Tali *ibul* biasanya dilengkapi dengan pelampung. Panjang tali *ibul* ini adalah ini 31 depa.

b. *Serampang* (Tombak mata 3) untuk menombak ikan



Tombak mata tiga
Sumber: Dokumentasi pribadi

c. *Serampang* (Tombak mata 5) untuk menombak ikan



Tombak mata lima

Sumber: Dokumentasi pribadi

Tombak mata lima yang lurus lebih tahan di batu dan dikarang. Sementara tombak yang bergerigi lebih cepat mengenai sasaran namun kurang efektif laut banyak batu dan terumbu karangnya. Tangkai tombak terbuat dari bambu. Panjang tombak tiga, tombak lima dan tombak ibul ini adalah 7 hasta.

Aktifitas menombak dalam bahasa Orang Laut Kepulauan Lingga disebut dengan *nyuluh*. Menombak hanya bisa dilakukan saat bulan gelap. Musim bulan terang ikan akan liar dan sulit untuk ditombak. Bulan terang ikan liar dan lari. Saat bulan gelap ikan mudah untuk ditombak. Jangan bulan purnama menombak. Dalam menombak, kejelian mata dan ketangkasan tangan sangat dibutuhkan agar mengenai ikan yang

berenang di dalam air. Tradisi dan keahlian menombak adalah warisan turun temurun yang masih dijalankan oleh Orang Laut Kepulauan Lingga saat ini.



Cara *Nyuluh* (menombak ikan)
Sumber: Dokumentasi peneliti

Saat menombak ikan, tombak tetap digenggam dan tidak dilepaskan oleh Orang Laut. Namun saat menangkap ikan duyung atau penyu, tombak yang telah diberi tali akan dilepaskan mengikuti sasaran yang telah tertombak.

d. Tombak udang (memiliki mata lima namun susunannya sejajar)



Tombak udang mata lima
Sumber: Dokumentasi pribadi

2) *Kedik* (Pancing)

Pancing atau *kedik* biasanya digunakan Orang Laut Kabupaten Lingga untuk memancing di siang hari. Umpan yang digunakan pada mata pancing biasanya adalah *nos* (cumi-cumi), udang, ikan, ulat tanah



***Kedik* atau pancing (gambar atas dan bawah)**
Sumber: Dokumentasi penulis



Eng dan suaminya (Orang Laut) memancing ikan menggunakan *kedik*
Sumber: Dokumentasi penulis

3) *Candit*

Candit adalah alat untuk menangkap *nos* (cumi-cumi) dan udang. Waktu menangkap cumi ini biasanya sore atau malam hari. Cara menggunakan *candit* ini seperti memancing ikan yang bagian mata pancingnya diberi umpan yang akan dimakan oleh *nos*/udang.



***Candit* untuk menangkap *nos* (cumi-cumi)**
Sumber: Dokumentasi pribadi

4) *Kelong*

Kelong merupakan alat tangkap ikan khas daerah Kepulauan Riau. *Kelong* adalah sejenis belat besar yang di dalamnya menggunakan sekatan (kurung) berupa jaring atau sama dengan keramba yang mengapung di atas air laut. Dengan bantuan cahaya lampu, lampu khusus yang disebut juga dengan lacuba (lampu celup bawah air) yang dipasang di *kelong* pada malam hari, ikan-ikan biasanya akan berdatangan ke *kelong* dan terperangkap dalam jaring yang dipasang di *kelong* ini. *Kelong* juga memanfaatkan arus pasang yang membawa ikan-ikan kecil masuk ke *kelong* dan terperangkap dalam jaring yang terpasang di sana (Rambe, dkk.,:).

Dalam satu malam, *kelong* dapat menangkap 100 sampai 250 kg ikan bilis. Ikan-ikan bilis yang berhasil ditangkap ini kemudian dikeringkan dan dijual sebagai ikan asin. Biaya pembuatan satu buah *kelong* sangat mahal hingga mencapai ratusan juta rupiah. Hal inilah yang menyebabkan masih jarang Orang Laut di Kabupaten Lingga yang punya *kelong* sendiri. Orang Laut kebanyakan bekerja di *kelong* pemilik orang Tionghoa yang mereka sebut dengan *toke*.



***Kelong* ikan di Kepulauan Lingga**
Sumber: Dokumentasi pribadi



Jaring yang dipasang Orang Laut Kepulauan Riau di *kelong*
Sumber: Dokumentasi pribadi

5) Bubu rotan

Bubu rotan adalah alat yang digunakan untuk menangkap kepiting atau ketam. Cara menggunakan bubu ini adalah dengan mearuhnya di pinggir-pinggir akar bakau.



Bubu rotan untuk menangkap kepiting di Kepulauan Lingga
Sumber: Dokumentasi pribadi

6) Batang rotan untuk menangkap ulat tanah (*nyulok*)

Orang Laut Kepulauan Lingga memiliki hasil tangkapan laut yang tidak ditemui di daerah perairan lainnya di Indonesia, salah satunya adalah ulat tanah yang ditangkap menggunakan batang rotan. Ulat tanah ini adalah hewan endemik yang hanya hidup di daerah pantai yang berpasir di Kepulauan Riau. Di Dusun Linau tempat mencari ulat tanah di daerah Sasah, sedangkan di Senayang ulat tanah biasanya ditemukan di daerah Akad dan Kentar.



Tempat hidup ulat tanah di daerah Sasah Kepulauan Lingga
Sumber: Dokumentasi pribadi



Inar dan Ibu Jum (Orang Laut Dusun Linau)
sedang mencari lubang ulat tanah di pinggir pantai yang ada kotoran ulat tanahnya
Sumber: Dokumentasi pribadi



Kotoran ulat tanah yang bercampur pasir

Sumber: Dokumentasi pribadi

Dalam mencari ulat tanah Orang Laut terlebih dahulu mencari lubang ulat tanah tersebut di pasir-pasir dan kotoran ulat tanah. Daerah ini biasanya sangat mudah dikenali dari tekstur pasirnya seperti gambar di atas. Setelah lubang ditemukan Orang Laut akan mengeruk dengan tangan mereka lubang tersebut untuk menemukan ulat tanah. Setelah bertemu mereka akan menarik ulat tanah keluar dari sarang dengan tangan kemudian memasukkan batang rotan yang telah dibawa ke badan ulat tanah hingga isi badannya habis dikeluarkan seperti gambar di bawah ini:





Cara mencari ulat tanah
Sumber: Dokumentasi pribadi



Batang rotan untuk mencari ulat tanah (*nyulok*)
Sumber: Dokumentasi penulis

Alat tangkap yang digunakan Orang Laut Kepulauan Riau biasanya mereka buat sendiri seperti tombak (ikan, udang, cumi dan penyu), pancing (*kedik*), kelong, dan alat tangkap ulat tanah, ketam serta kerang. Untuk jaring dan mata tombak mereka biasanya akan membeli dan kemudian merakitnya sendiri dengan bambu atau kayu nibung serta tali untuk membuat tombak ikan dan tombak penyu/ikan duyung (*ibul*). Sementara itu, untuk jaring yang akan dipasang di *kelong* Orang Laut mengikat sendiri jaring siap pakai yang mereka beli di Rejai, Pancur atau Senayang. Pekerjaan membuat alat tangkap ini hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Beberapa kaum perempuan Orang Laut Lingga juga ada yang bisa mengikat jaring dan memperbaiki alat tangkap yang digunakan seperti pancing dan *bubu rotan* yang digunakan untuk menangkap *ketam* (kepiting).

6.3 OrangLaut Riau

Jenis alat tangkap yang digunakan Orang Laut Duano di daerah Inragiri Hilir Provinsi Riau antara lain:

1) Jaring

Beda jenis ikan, jaring yang digunakan biasanya akan berbeda. Jenis jaring ini antara lain:

1. Jaring 4 inci
2. Jaring 3 inci
3. Jaring 2 inci
4. Jaring 1 inci
5. Jaring tagan atau jaring 4 inci yang dipancang





Jaring 1 inci
Sumber: Dokumentasi pribadi

2) Rawai

Cara penggunaan rawai seperti memancing ikan menggunakan tali yang diberi umpan.

Jenis rawai:

1. Rawai besar: ikan sengin, ikan malung, ikan serut.
2. Rawai kecil: ikan senangi, sembilang

3) Togok

4) Belat

Belat ini jenisnya bermacam-macam, di antaranya: belat tangkai. Belat dapat digunakan untuk menangkap ikan, udang. Pemasangan belat biasanya disesuaikan dengan arah air, dari air rendah ke air tinggi. Biasanya diberi pancang sehingga dapat ditancapkan di atas tanah. Saat pasang naik belat akan dipasang sehingga ikan dan udang akan terperangkap di belat. Saat pasang surut, ikan dan udang yang tertangkap dapat kita ambil (wawancara dengan Alif, 11 Juli 2018).





Alat tangkap belat

Sumber: Dokumentasi pribadi

5) *Tongkah*

Tongkah adalah papan pencari kerang. Papan ini berukuran 1.8 meter dengan lebar 60 cm dan tinggi 1 inci. Alat ini digunakan dengan cara menaikinya untuk memudahkan pergerakan di atas lumpur saat mencari kerang di *beting*. Di Sungai Bela kayu yang digunakan adalah kayu perepat.

Menongkah atau *nongkah* adalah aktivitas mencari kerang di beting dengan menggunakan papan atau biasa disebut masyarakat Duano dengan nama *tongkah*. Para pencari kerang akan berdiri di atas *tongkah* yang kemudian dikayuh menggunakan kaki agar dapat berselancar di atas beting yang lumpurnya sangat lembek dan dalam. Kerang-kerang yang berserakan di atas lumpur akan dikumpulkan di dalam kotak atau keranjang yang diletakkan di atas *tongkah*. Dalam *menongkah*, kerang yang diambil hanyalah kerang yang berukuran besar. Kerang kecil biasanya dibiarkan tumbuh besar untuk dipanen dihari selanjutnya. Saat ini aktivitas menongkah tidak hanya dilakukan oleh Suku Duano tetapi juga dikembangkan oleh suku-suku lain yang tinggal di pesisir pantai Jambi dan Riau. Namun sayangnya suku lain tersebut (seperti Melayu, Bugis, dan Banjar) tidak menggunakan prinsip mengambil yang besar, meninggalkan yang kecil seperti Suku Duano. Akibatnya kerang ukuran apa pun mereka keruk, sehingga saat ini hasil tangkapan kerang menjadi berkurang.

Dulu orang Duano menggunakan keranjang dari tulang pucuk (pucuk batang nipah) atau dalam bahasa Duano disebut *leka* untuk mengangkut kerang dari beting.

Saat ini mereka tidak lagi menggunakan keranjang tersebut, tetapi membuat kotak dari *sterofoam* dan kayu. Sedangkan untuk papan atau *tongkah* biasanya terbuat kayu pulai. Papan pulai saat ini sulit di dapat, sehingga masyarakat Duano menggunakan papan jelutung.



Kotak berbahan *sterofoam* pengganti keranjang di Tanjung Solok dan Sungai Bela
Sumber: Dokumentasi pribadi



Alif (nelayan Duano) menaiki *tongkah* untuk mencari kerang
Sumber: Dokumentasi pribadi

Pantangan saat *menongkah* :

- 1) Tidak boleh ribut dan membuat gaduh/sibuk (harus tenang). Jika ribut, kerang akan hilang (bersembunyi)
- 2) Tidak boleh mengeruk lumpur atau *menyedok* tanah lumpur dengan menggunakan *sondong* dan bakul. Hanya boleh memungut kerang-kerang yang besar dan layak jual. Jika dikeruk, kerang-kerang kecil akan ikut terbawa. Dan jika ini terjadi, kerang akan habis dan hilang sama sekali. Sama seperti saat memanen ikan, Suku Duano hanya di ambil yang besar-besar saja, yang kecil tetap dibiarkan tumbuh besar untuk hari esok (mereka mengambil sesuai kebutuhan di hari itu). Prinsip yang sama juga diterapkan oleh Orang Duano dalam menangkap udang. Kerang atau udang harus ditangkap satu-satu dengan menggunakan tangan. Aturan ini sampai hari ini masih ditaati oleh Suku Duano baik di Jambi maupun di Riau.

Kegiatan menongkah biasanya dilakukan setelah subuh, saat air dipermukaan beting kering karena surut hingga pasang naik sekitar jam 9 atau 10 siang. Musim kerang di Tanjung Solok biasanya bulan Juli sampai November. Panen raya kerang (musim kerang) biasanya berlangsung pada bulan Mei.



Papan tongkah

Sumber: Dokumentasi pribadi

- 6) Jermal
- 7) Bubu untuk menangkap ketam atau kepiting seperti di daerah Kepulauan Riau yang di pasang di dekat terumbu karang dan daerah pulau.

6.4 Orang Laut Jambi

Jenis alat tangkap yang digunakan Orang Laut Duano Jambi antara lain:

1) Jaring

Jenis jaring yang digunakan sama dengan di Riau yakni:

- a. Jaring 4 inci
- b. Jaring 3 inci
- c. Jaring 2 inci
- d. Jaring 1 inci

Di Tanjung Solok, jaring yang dikenal masyarakat adalah: jaring bawal, senangin, belanak, dan jaring ikan duri. Jaring-jaring ini dikenal juga dengan sebutan *jaring anyut* (Wawancara Alif, 10 Juli 2018).

- e. Jaring tagan atau jaring 4 inci yang dipancang

Waktu membuat jaring kecil yang berukuran pendek biasanya sekitar 2 sampai 3 jam. Dahulunya sebelum Suku Duano mengenal bahan nilon sebagai pembuat jaring, mereka menggunakan benang yang terbuat dari tali dari rami. Salah satu keunikan yang dimiliki Orang Duano adalah tradisi bernyanyi sambil membuat jaring. Namun sayangnya temuan di lapangan menunjukkan bahwa tradisi ini saat ini hampir ditinggalkan dan tidak dikenal lagi oleh generasi mudanya.





Nelayan Duano Tanjung Solok sedang membuat jaring 1 inci

Sumber: Dokumentasi pribadi

2) Rawai

Cara penggunaan rawai seperti memancing ikan menggunakan tali yang diberi umpan.

Jenis rawai:

- a. Rawai besar: ikan sengin, ikan malung, ikan serut.
- b. Rawai kecil: ikan senangi, sembilang

3) *Togok*

4) Belat

Belat ini jenisnya bermacam-macam, di antaranya: belat tangkai. Belat dapat digunakan untuk menangkap ikan, udang. Pemasangan belat biasanya disesuaikan dengan arah air, dari air rendah ke air tinggi. Biasanya diberi pancang sehingga dapat ditancapkan di atas tanah. Saat pasang naik belat akan dipasang sehingga ikan dan udang akan terperangkap di belat. Saat pasang surut, ikan dan udang yang tertangkap dapat kita ambil (wawancara dengan Alif, 11 Juli 2018).

5) Tongkah

Di Tanjung Solok mereka menggunakan kayu pulai dan papan jelutung.

6) Batang bambu dan kapur untuk mencari *sumbun*

Menyumbun atau *nyumbun* adalah salah satu tradisi khas masyarakat Suku Duano di Tanjung Solok Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi yang menggunakan alat

tangkap sangat sangat sederhana. *Menyumbun* merupakan aktivitas menangkap *sumbun* atau kerang bambu. Kerang bambu adalah fauna laut endemik yang hanya ada di beting pesisir pantai Kelurahan Tanjung Solok. Kegiatan menyumbun biasanya dimulai subuh hingga pasang naik (sekitar jam 10 pagi).

Puncak aktivitas menyumbun adalah pada musim sumbun yang biasanya terjadi satu tahun sekali, biasanya bulan April. Beting yang berlumpur dan kering saat pasang surut, akan tenggelam saat pasang naik. Dalam menyumbun, masyarakat Suku Duano biasanya menggunakan *pompong* menuju beting. Setelah sampai di beting, mereka akan turun dari perahu dan berjalan kaki untuk mencari lubang-lubang tempat bersembunyinya *sumbun*.

Ada beberapa ciri yang bisa kita identifikasi untuk menemukan sarang sumbun, *pertama* adalah mencari tanah lumpur yang bercampur pasir (agak keras). *Kedua* adalah mencari kotoran *sumbun* yang berwarna kuning atau abu-abu (orang duano menyebutnya hijau) yang membentuk angka delapan atau huruf S (disebut dengan *rumah kunci*). *Ketiga*, pencari sumbun biasanya akan mengentakkan tumit mereka ke tanah untuk melihat gelembung yang muncul dari udara di dalam lumpur yang berasal dari hentakan kaki mereka. Jika ada gelembung air, berarti ada *sumbun* atau udang yang hidup di dalam lubang tersebut. Pencari sumbun kemudian memasukkan batang bambu yang telah diberi cairan kapur ke dalam lubang. Cairan kapur yang panas membuat *sumbun* bereaksi (mabuk) dan kemudian akan keluar dengan sendirinya dari lubang tempat persembunyian (sarangnya).





Cara menangkap *sumbun* di *beting* Kelurahan Tanjung Solok
Sumber: Dokumentasi peneliti

Beberapa pantangan yang dipercaya Suku Duano dalam *menyumbun*:

- 1) Tidak boleh memakai payung
- 2) Tidak boleh berisik
- 3) Tidak boleh *menyedok* atau mengeruk lumpur di mana *sumbun* hidup.
- 4) Dulunya, saat *beting* airnya masih tinggi, masyarakat tidak boleh turun ke *beting*. Mereka cukup berdiri di atas *tongkah* atau perahu dan kemudian melemparkan air kapur ke sekeliling. Air kapur yang panas akan mendorong *sumbun-sumbun* untuk keluar dari sarang dengan sendirinya. Namun saat ini

populasi *sumbun* sudah jauh berkurang, sehingga masyarakat harus mencari satu persatu di mana lubang persembunyian *sumbun* berada.

7) Bubu untuk menangkap kepiting

8) Tombak untuk pompa udang dan menyapit kepiting

Tombak ini terbuat dari kayu yang salah satu bagian ujungnya (atas) diberi beri pengait (mencapit kepiting) dan bagian lainnya (bagian bawah) berupa bongkahan besi sehingga dapat dipompa ke dalam lubang-lubang persembunyian udang.



Tombak yang digunakan Suku Duano mencari udang dan Kepiting

Sumber: Dokumentasi pribadi

Menangkap udang dengan tombak ini disebut juga dengan *Numbo* atau *menumbo*. *Numbo* adalah aktivitas mencari udang nenek atau udang ronggeng dengan cara di pompa menggunakan kaki atau alat pompa udang berupa tombak dari kayu yang ujungnya diberi besi. *Numbo* biasanya dilakukan di beting tempat mencari kerang dan *sumbun*. Untuk mengetahui di mana rumah atau sarang udang nenek, bisa diketahui dengan mencari lubang (sarangnya) yang biasanya ditandai dengan keberadaan 2 atau tiga lubang berdekatan yang berukuran besar. Ukuran lubang biasanya menandakan ukuran udang yang bersarang di lubang tersebut. Pencari udang akan memasukkan alat pemompa udang atau kaki ke lubang tersebut (memompa dengan kakinya) untuk memancing udang agar keluar dari sarang.

Para pencari udang akan terus memompa kaki mereka hingga menghancurkan lubang persembunyian udang tersebut dan menemukan udangnya yang terperangkap karena tidak menemukan jalan untuk melarikan diri. Udang yang terperangkap ini kemudian ditangkap dan dikeluarkan dari lubang persembunyiannya menggunakan tangan.



Lubang persembunyian/sarang udang nenek

Sumber: Dokumentasi pribadi



Ibu Rukiyah (Suku Duano) memompa sarang udang dengan tombak

Sumber: Dokumentasi pribadi





Ibu Rukiyah (nelayan Duano) saat *menumbo* (mencari udang nenek)
Sumber: Dokumentasi peneliti

BAB 7

TRADISI DAN BUDAYA ORANG LAUT

7.1 Tradisi dan Ritual Khusus ke Laut

Orang Laut Pantai Timur Sumatera yang telah menganut kepercayaan sebagai pemeluk agama Islam memiliki tradisi yang sama saat turun ke laut. Hal pertama yang mereka lakukan adalah mengamati dulu cuaca, gelombang, jenis angin yang sedang bertiup. Jika anginnya baik, maka mereka pergi melaut dengan mengucapkan: “Bismillahirrohmanirrohim dan Assalamu’alaikum ya Nabi Aidir...”. Masyarakat Orang Laut klan manapun yang beragam Islam percaya bahwa laut dikuasai oleh Nabi Aidir. Jika tidak minta izin pada nabi ini, maka mereka akan mendapat teguran berupa sakit atau hal-hal aneh yang nanti akan mereka alami selama di laut dan mereka tidak bisa kembali ke darat dengan selamat. Sementara itu bagi yang beragama selain Islam mereka tidak memiliki tradisi apa pun. Kalau pun ada mereka biasanya membaca jampi atau berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Mengenai kepercayaan Orang Laut, Koentjaraningrat (1993) menyatakan bahwa mereka memiliki konsep dasar animisme-shamanisme namun tidak meliputi semua aspek kehidupan mereka. Orang Laut sangat percaya akan adanya roh-roh, kekuatan gaib, hari baik dan hari naas, hantu-hantu, *mambang* dan peri yang dapat mengancam dan merugikan kehidupan mereka. Untuk menghindari diri dari makhluk tersebut Orang Laut biasanya memberikan persembahan berupa makan dan hal-hal yang mereka anggap disukai oleh roh dan makhluk gaib yang menguasai lautan.

Orang Laut juga percaya dengan kekuatan gaib yang ada pada benda-benda seperti buntat, batu akik, akar bahar, keris dan benda-benda lainnya. Benda-benda ini mereka jadikan sebagai jimat dan tangkal. Mereka juga mengenal jampi-jampian dan mantra. Oleh sebab itu, sebagian Orang Laut biasanya memasang tangkal dan jampi di *togok*, jaring, sampan/perahu, tombak atau kelong mereka untuk mendapatkan tangkapan ikan yang banyak. Suku Duano saat menjaring memanggil ikan menggunakan jampi. Saat menebar jaring ada jampinya dan saat menarik jaring ada pula jampinya.

Selain menggunakan tangkal di badan dan peralatan saat melaut, di pintu rumah Orang Laut juga pasang atau digantung beberapa benda yang mereka anggap sebagai tangkal dari hal-hal buruk yang bisa masuk ke rumah mereka. Tangkal ini biasanya mereka minta kepada dukun yang juga merupakan Orang Laut.



Salah satu jimat yang digunakan Orang Laut Kabupaten Lingga

Sumber: Dokumentasi pribadi

Untuk mendapatkan hasil tangkapan yang banyak Orang Laut Duano punya tradisi *semah kampung* atau *semah laut*. Tujuan semah kampung/laut supaya kerang dan ikan hasilnya banyak. Namun saat ini tradisi tersebut sudah jarang dilakukan karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Namun beberapa daerah (khususnya di Indragiri Hilir, Riau) masih melakukan tradisi ini, namun sangat jarang sekali. Di Jambi Semah kampung tidak pernah lagi dilakukan.

Dalam *semah kampung/semah laut* ini Orang Laut Duano akan melarung sesajen ke laut. Sesajen ini berupa:

- Ketupat
- Kue melake
- Nasi merah: pakai pewarna
- Nasi kuning
- Nasi hitam: pakai arang
- Nasi putih
- Telur
- Ayam kampung: sebelah di bakar sebelah mentah
- Kambing: untuk di darat, kakinya di laut.
- Beras putih
- Beras kuning
- Bertih (beras yang digongseng)
- Jungkung/kolek (perahu kecil seperti jung). Ancak untuk di darat.

Setelah *semah kampung* dilakukan, Orang Duano dilarang untuk ke laut di hari *semah kampung* dilakukan. Selain itu mereka juga dilarang untuk menebang pohon. Bahkan sehelai daun pun tidak boleh di petik. Mereka boleh ke laut di keesokan harinya. Pantang ini biasanya berlakuselama 24 jam.

Untuk mendapatkan hasil tangkapan yang banyak di beberapa komunitas Orang Laut Lingga juga mengenal tradisi *semah kampung* atau *semah laut*, namun saat ini sudah jarang dilakukan. Di daerah Senayang tradisi ini masih ada dilaksanakan disebut orang Senayang dengan *beleh kampung*. Atribut yang digunakan dalam *beleh kampung* ini sama dengan di Jambi dan Riau yakni beras berbagai warna,

Orang Duano memiliki tradisi unik dalam pengobatan selama mereka melaut, seperti jampi dan menggunakan obat tradisional. Jika tersengat ikan saat melaut seperti ikan sembilang dan ikan kipang, pengobatan yang dilakukan biasanya dengan dijampi yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu. Sementara itu untuk mengurangi sakit akibat sirip ikan, mereka menggunakan *belacan* atau terasi yang diberi air panas kemudian merendam bagian tubuh yang terkena sengat ikan tadi. Kena ikan lepu diobati menggunakan jeruk nipis atau dioles menggunakan minyak. Jika kena bisa ular, obatnya dengan jampi yang ditabur bertih (padi yang

digongseng) yang dicampur dengan Beras basuh (beras yang dicampur air), beras kunyit kemudian ditabur (wawancara dengan Pak Asip, 12 Juli 2018 dan Pak Saleh, 14 Juli 2018).

7.2 Cara Menangkap Hasi Laut yang Khas

1) *Menongkah* atau *bekerang*

Menongkah atau *nongkah* adalah aktivitas mencari kerang di *beting* dengan menggunakan papan atau biasa disebut masyarakat Duano dengan nama *tongkah*. Para pencari kerang akan berdiri di atas *tongkah* yang kemudian dikayuh menggunakan kaki agar dapat berselancar di atas *beting* yang lumpurnya sangat lembek dan dalam. Kerang-kerang yang berserakan di atas lumpur akan dikumpulkan di dalam kotak atau keranjang yang diletakkan di atas *tongkah*.

Dulu orang Duano menggunakan keranjang dari tulang pucuk (pucuk batang nipah) atau dalam bahasa Duano disebut *leka* untuk mengangkut kerang dari *beting*. Saat ini mereka tidak lagi menggunakan keranjang tersebut, tetapi membuat kotak dari *sterofoam* dan kayu. Sedangkan untuk papan atau *tongkah* biasanya terbuat kayu pulai. Papan pulai saat ini sulit di dapat, sehingga masyarakat Duano saat ini menggunakan papan jelutung.

2) Menyumbun

Menyumbun atau menangkap *sumbun* (kerang bambu) dengan menggunakan batang bambu dan kapur di *beting* merupakan cara menangkap hasil laut yang hanya ada di Kelurahan Tanjung Solok Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Hal ini karena kerang bambu yang hanya hidup di daerah *beting* yang ada di Tanjung Solok. Tradisi menangkap sumbun pertama kali dilakukan oleh Orang Duano yang bermukim di daerah pesisir Tanjung Solok. Sumbun bagi mereka hanya ditangkap sebagai konsumsi sehari-hari. Ekonomi subsistensi ini mendorong Orang Duano hanya mengambil sumbun yang berukuran besar.

3) Numbo

Numbo atau *menumbo* adalah aktivitas mencari udang nenek atau udang ronggeng Suku Duano Kelurahan Tanjung Solok menggunakan alat yang disebut pompa

udang. Suku Duano Kelurahan Tanjung Solok biasanya menumbo di *beting* yang sering dijadikan sebagai tempat tinggal atau sarang udang. *Menumbo* juga merupakan salah satu tradisi menangkap hasil laut yang hanya ada di Kelurahan Tanjung Solok. Waktu menumbo biasanya bersamaan dengan mencari sumbu dari subuh hingga air pasang naik di *beting*.

4) Menombak (*nyuluh*)

Menombak adalah cara menangkap ikan paling awal yang dikenal oleh Orang Laut Kepulauan Riau. Para ahli memperkirakan, tradisi menombak ikan atau *nyuluh* ini telah dilakukan oleh Orang Laut pertama yang bermigrasi ke kawasan Pantai Timur Sumatera. *Nyuluh* hanya bisa dilakukan pada malam hari

hanya bisa dilakukan saat bulan gelap. Musim bulan terang ikan akan liar dan sulit untuk ditombak. Bulan terang ikan liar dan lari. Saat bulan gelap ikan mudah untuk ditombak. Jangan bulan purnama menombak. Dalam menombak, kejelian mata dan ketangkasan tangan sangat dibutuhkan agar mengenai ikan yang berenang di dalam air. Tradisi dan keahlian menombak adalah warisan turun temurun yang masih dijalankan oleh Orang Laut Kepulauan Lingga saat ini dalam menangkap ikan.

5) *Nyulok*

Nyulok adalah tradisi Orang Laut Kepulauan Lingga mencari ulat tanah di hamparan pasir di pinggir pantai. Ulat tanah ada sejenis hwean endemik yang hanya hidup di tempat-tempat tertentu di Kepulauan Lingga. Pengetahuan mencari ulat tanah Orang Laut dipelajari turun temurun dari orang tua mereka. Biasanya yang mencari ini adalah perempuan untuk dikonsumsi sehari-hari. Alat yang digunakan adalah batang rotan yang dimasukkan ke dalam lubang-lubang tempat persembunyian ulat tanah.

6) Mencari Remis (kerang pasir)

Kegiatan mencari remis atau kerang pasir disebut oleh Orang Laut Kepulauan Lingga dengan sebutan *nyai remis*. Lokasi mencari kerang pasir sama dengan ulat tanah. Namun bedanya ulat tanah harus di pasir yang basah, sedangkan remis di pasir yang kering. Orang Laut biasanya akan mengeruk pasir-pasir dengan parang yang

mereka bawa. Selama proses pengerukan ini mereka akan menemukan kerang dan memungutnya. Cara mencari kerang pasir dapat kita amati seperti gambar di bawah ini:



Cara mencari remis
Sumber: Dokumentasi pribadi





Remis yang ditemukan di pasir
Sumber: Dokumentasi pribadi

7) Mencari Lokan dan Siput Burung

Orang Laut Kabupaten Lingga biasanya mencari lokan dan siput di daerah hulu sungai. Salah satunya adalah Sungai Tiram atau Sungai Papan. Untuk menuju Sungai Tiram ini harus menggunakan pompon dengan lama perjalanan satu setengah jam dari pemukiman Orang Laut Dusun Linau. Siput dan Lokan ini biasanya mereka konsumsi untuk diri sendiri dan tidak untuk dijual.



Sungai Tiram atau Sungai Papan tempat Orang Laut mencari lokan dan siput
Sumber: Dokumentasi pribadi

Dalam mencari Lokan Orang Laut tidak membawa alat apa pun. Mereka hanya mencari dan menunguti lokan dan siput tersebut di akar-akar bakau seperti gambar di bawah ini:





Cara Orang Laut mencari lokan dan siput burung

Sumber: Dokumentasi pribadi

8) Mencari *teritip* (*nyai teritip*)

Teritip adalah hewan kelompok Crustacea yang hidupnya menempel pada benda-benda keras seperti batu karang, di kulit kerang, lokan, akar bakau atau benda-benda atau pondasi bangunan yang ada di kawasan pasang surut daerah pantai. Teritip biasanya akan dikonsumsi sendiri oleh Orang Laut. Biasanya teritip ini akan mereka keringkan dan akan dijadikan sebagai laut tambahan.



Lokasi tempat hidup *teritip*
Sumber: Dokumentasi pribadi



Teritip yang sudah dikeringkan
Sumber: Dokumentasi pribadi

9) Mencari Ukas

Ukas adalah sejenis kerang yang hidup di batu-batu dan karang. Dalam mencari ukas ini biasanya borang laut hanya memungutnya dari batu-batu dan karang.

7.3 Keanekaragaman Seni dan Budaya

Orang Laut memiliki cara hidup yang berbeda dengan etnis lainnya yang ada di Pantai Timur Sumatera yang umumnya bermukim di darat. Orang Laut terbiasa hidup berkelana dari satu perairan ke perairan lainnya di Pantai Timur Sumatera hingga ke kawasan Semenanjung Malaya. Seluruh hidup mereka dihabiskan di atas sampan atau perahu. Mereka hanya menjadikan daratan sebagai tempat persinggahan dikala musim tidak bersahabat untuk berlayar ataupun karena sampan yang rusak. Kehidupan sederhana yang mereka jalani di atas *sampan kajang* membuat Orang Laut sangat minim dalam hal seni dan budaya. Tradisi lisan menjadi seni dan budaya utama yang dimiliki oleh masyarakat ini. Hal ini disebabkan ukuran sampan/perahu yang dihuni oleh semua anggota keluarga membuat Orang Laut memiliki pergerakan yang sangat terbatas.

Situasi yang berbeda setelah Orang Laut mulai hidup menetap di darat pada tahun 1980-an. Interaksi mereka dengan masyarakat darat membuat seni dan kebudayaan mereka berkembang mengikuti gaya hidup masyarakat darat yang mayoritas adalah Orang Melayu. Budaya Melayu inilah yang kemudian diadopsi oleh Orang Laut dan kemudian digabungkan dengan budaya mereka. Seni dan budaya inilah yang saat ini kita saksikan di pemukiman-pemukiman Orang Laut Pantai Timur Sumatera masa kini.

Beberapa seni dan budaya Orang Laut Pantai Timur Sumatera antara lain:

a. Pantun

Dalam konteks budaya, wilayah Pantai Timur Sumatera berada dalam lingkup dunia Melayu. Masyarakat yang berada dalam Dunia Melayu disatukan oleh budaya dan bahasa yang sama yang membentuk identitas dan integritas mereka. Orang Laut Pantai Timur Sumatera termasuk dalam dunia Melayu ini. Hal inilah yang menyebabkan Orang Laut memiliki seni dan budaya yang sama dengan budaya Melayu. Salah satu budaya Melayu yang masih dikembangkan Orang Laut Pantai Timur Sumatera saat ini adalah pantun.

Pantun merupakan puisi rakyat yang paling tua dan paling umum di Indonesia (Gani, 1999: 2). Navis (1984: 232) menyebut asal usul pantun dari bahasa Melayu “sepantun” yang berarti seumpama. Dalam penelitian yang penulis lakukan di Jambi,

Riau dan Kepulauan Riau, hampir semua Orang Laut di ketiga daerah ini mengenal tradisi berpantun dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik tua maupun muda.

Bagi Suku Duano tradisi pantun dilakukan saat membuat jaring (*nyetak jaring*) atau saat *menongkah* (mencari kerang di *beting*). Kebiasaan bernyanyi tersebut muncul untuk menghibur diri kala bekerja dan menghilangkan suntuk, capek sehingga tidak terasa waktu telah berlalu dan jaring bisa selesai atau kerang sudah terkumpul dan siap dibawa pulang. Selain itu mereka juga menjadikan pantun sebagai pergaulan muda-mudi. Pantun yang dikenal oleh Suku Duano antara lain:

Anak punai anak merbak

Burung merpati membuat sarang

Anak sungai sedangkan berubah

apalagi hatinya orang

Sambil berlayar menyusur pantai

Perahu kemudi turun menyanyi

Burung lepas awak tangiskan

Ini pula si jantung hati

Air kami minuman-minuman

Mari tumpahkan di dalam gelas

Surat ini saya kiriman

Kalo rindu harus dibalas

Orang Laut Kepulauan Lingga juga mengenal tradisi berpantun. Sama seperti Suku Duano, Orang Laut Kepulauan Lingga menjadikan pantun sebagai penghibur diri saat ke laut menangkap ikan atau peri *bekelam*. Mereka juga menjadikan pantun sebagai cara pewarisan asal usul mereka yang mereka percaya berasal dari Gunung Daik seperti yang termuat dalam pantun berikut ini:

Kalau Tuan naik perahu

Batu nguji dalam belek

Kalau tuan ingin tau

Ini asal belakang Daek

Pantun lainnya yang dikenal oleh Orang Laut Kabupaten Lingga adalah:

*Gunung Daek bercabang tiga
Mati dengan selindung daun
Budi baik dikenang juga
Budi baik bertahun-tahun*

*Kalau adek membeli gunting
Gunting ada di toko cina
Kalau adek jadi pengantin
Mintak abang setangkai bunga*

*Kajang kami kajang belipat
Kajang orang berkuang layu
Dagang kami dagang bertempat
Dagang orang terbang lalu*

*Sungguh enak buah alpukat
Dijual orang tidak berikat
Kalau kita rukun sepakat
Barang berat kita angkat*

*Mengayuh mudik ke hulu
Tanah kuluk tanah durian
Jarang orang menyesal dahulu
Ramai orang menyesal kemudian*

*Kokok ayam berderai-derai
Bintang timur jauh pagi
Hari besok kita kerja
Jangan lupa sarapan pagi*

b. *Denden* (berdendang)

Denden atau *berdenden* adalah seni bernyanyi atau berdendang yang dimiliki oleh Suku Duano. *Denden* merupakan tradisi lisan yang berkembang di Suku Duano sejak zaman dahulu yang pada awalnya digunakan oleh ibu-ibu Duano menidurkan anaknya di dalam buayan saat berlayar dengan sampan/perahu. Dalam perkembangannya, *denden* juga dilantunkan oleh Orang Duano saat menongkah kerang dan mengisi waktu senggang. Di dalam lirik *denden* terkandung unsur magis berupa penghormatan kepada sosok gaib (roh halus) bernama *mambang* yang sangat ditakuti oleh Orang Laut. Hal ini dibuktikan dengan *denden* yang biasanya dibuka dengan kata-kata “oh *mambang* hitam, oh *mambang* kuning, oh *mambang* hijau” yang dianggap sebagai penguasa lautan (Wahyuni, 2017: 170; www.riapos.com).

Melalui *denden* masyarakat Duano membujuk para roh (*mambang*) agar bersahabat dan tidak mengganggu mereka saat berlayar di laut. Dalam bujukannya, Orang Duano menyebut bahwa mereka Orang Duano dan *mambang* bersaudara sehingga harus saling membantu, dan tidak mengganggu satu sama lain. Kepercayaan akan sosok *mambang* yang sangat kuat dalam *denden* inilah yang menyebabkan tradisi *denden* dianggap bertentangan dengan ajaran di dalam agama Islam yang dianut oleh masyarakat Duano masa kini

Selain penghormatan kepada *mambang*, jampi dan mantra, tradisi *denden* juga memuat cerita tentang keseharian Orang Duano di laut seperti mengayuh perahu, mengembangkan layar, menangkap kerang, menurunkan belat ikan atau menjaring udang (Wahyuni, 2017: 170).

Namun sangat disayangkan, generasi muda Suku Duano saat ini tidak lagi melestarikan tradisi *denden* yang dianggap menyalahi aturan Islam dan dianggap ketinggalan zaman. Tradisi *denden* yang merupakan seni budaya asli Orang Laut yang telah ada sejak masa dahulu terancam punah dan tidak ada regenerasi (Wahyuni, 2017: 170; www.riapos.com).

DAFTAR LITERATUR

- Andaya, L.Y. 1975. *The Kingdom of Johor 1641-1728*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Azhari, *et al.* 2020. "Sampan Kajang: the orang laut's maritime cultural heritage in the East Coast of Sumatra". *Proceeding IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 452. doi: 10.1088/1755-1315/452/1/012069
- Chou, C. 2003. *Indonesian Sea Nomads: Money, Magic, and Fear of the Orang Suku Laut*. New York: Routledge
- _____. 2010. *The Orang Suku Laut of Riau, Indonesia: the inalienable gift of territory*. New York: Routledge.
- Creswell, J.W. 2008. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Prentice Hall.
- Desma, Y. 2016. "Sejarah Perkembangan Suku Laut di Tanjung Gundap Kelurahan Tembesi Kecamatan Sagulung Batam Tahun 1982-2012". *Historia*. 1 (2): 139-152.
- Elfemi, N. 2013. "Sasi, Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut (Kasus: Masyarakat Suku Tanimbar di Desa Adaut, Kecamatan Selaru, Kabupaten Maluku Tenggara)". *Jurnal Pelangi*. 6 (1): 23-30.
- Geoffrey. B & Cynthia. C. 2002. *Tribal Communities in the Malay World: Historical, Cultural and Social Perspective*. Singapore: ISEAS.
- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jailani, S dan H. Muhammad Nurung. 2010. "Minat Komunitas Suku Laut di Kualatungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Terhadap Pendidikan Keagamaan". *Media Akademika*. 25 (3): 239-257.
- Kähler, H. 1960. *Ethnographische und linguistische Studien über die Orang Darat, Orang Akit, Orang Laut, und Orang Utan im Riau-Archipel und auf den Inseln an der Ostküste von Sumatra*. Berlin: Verlag von Dietrich Reimar.
- Lapian, A.B. 2009. *Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Lenhart, L. 1997. "Orang Suku Laut Ethnicity and Acculturation". *Bijdragen Tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*. 153 (4): 577-604.
- P., K.M. 2010. "Orang Suku Laut dan Orang Melayu di Kepulauan Riau: Sebuah Tafsir Deskriptif-Etnografis". *Antropologi Indonesia*. 31 (3): 224-239.
- Prawirosusanto, K. M. 2015. "Orang Laut, Permukiman, dan Kekerasan Infrastruktur". *Masyarakat Indonesia*. 41 (2): 127-145.

- Rahmawati, A. 2014. "Kehidupan Suku Laut di Batam: Sebuah Fenomena Kebijakan Pembangunan di Pulau Bertam Kota Batam". *Social Work Journal*. 4 (1): 1-12.
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sopher, D. 1977. *The Sea Nomads: A Study of the Maritime Boat people of Southeast Asia*. Singapore: National Museum Publication.
- Spradley, J. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Wahyuni, D. 2017. "Festival Menongkah: Revitalisasi Budaya dan Bahasa Duanu Menuju Industri Kreatif". *Kapata Arkeologi*. 13 (2): 163-178.
- Zacot, F.R. 2008. *Orang Bajo Suku Pengembara Laut: Pengalaman Seorang Antropolog*. Jakarta: KPG bekerjasama dengan *Ecole francaise d'Extrme-Orient*.
- m.republika.co.id. "Ibuku di Seberang Lautan". Diakses tanggal 21 November 2018.
- sportourism.id. "Asal usul Orang Bajo, Suku Laut Pemberani". Diakses tanggal 5 Desember 2018.

Nama informan:

1. Pak Saleh (80 th), mantan nelayan Dusun Sungai Belah (Suku Duano).
2. Agusman (48), Wali/Kades Sungai Bela (Suku Duano).
3. Ibu Jeriyah (70), nelayan Sungai Bela (Suku Duano).
4. Ibu Jannah (65), nelayan Sungai Bela (Suku Duano).
5. Ibu Mai (60 tahun), mantan nelayan Sungai Bela (Suku Duano).
6. Ibu Wati (40 tahun), nelayan Sungai Bela (Suku Duano).
7. Khaidir (29 tahun), Sekdes Sungai Bela (Suku Duano).
8. Pak Suwandi (45), Kepala Dusun Linau.
9. Pak Agusman (58), Ketua RW Dusun Linau.
10. Pak Yadi (43), Ketua Rt Dusun Linau.
11. Pak Ju (36), nelayan Dusun Linau.
12. Sukar (22), nelayan Dusun Linau.
13. Hamdan (30), nelayan Dusun Linau.
14. Ibu Menah (70), nelayan Dusun Linau.
15. Pak Padang (60), nelayan Dusun Linau.
16. Pak Amon Ibrahim (74), Ketua Suku Laut Kabupaten Lingga.
17. Ibu Jum (45), istri Pak RT Dusun Linau (Orang Laut).

18. Candra (32), Sekretaris Desa Tanjung Kelit.
19. Pak Matlisah (65), Orang Laut Tanjung Gundap.
20. Ibu Enun (55), Orang Laut Tanjung Gundap.
21. Ibu Indah (36), Orang Laut Pulau Bertam.
22. Pak Mokhtar (70), Orang Laut Pulau Bertam.
23. Ibu Nutan (62), Orang Laut Pulau Bertam.
24. Pak Bari (70), Orang Laut Pulau Bertam.